



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET , DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

JAGAPATI BUMI

MITOS-MITOS PENGAWAL NUSANTARA

ANNA FARIDA
Ilustrasi oleh FANNY SANTOSO



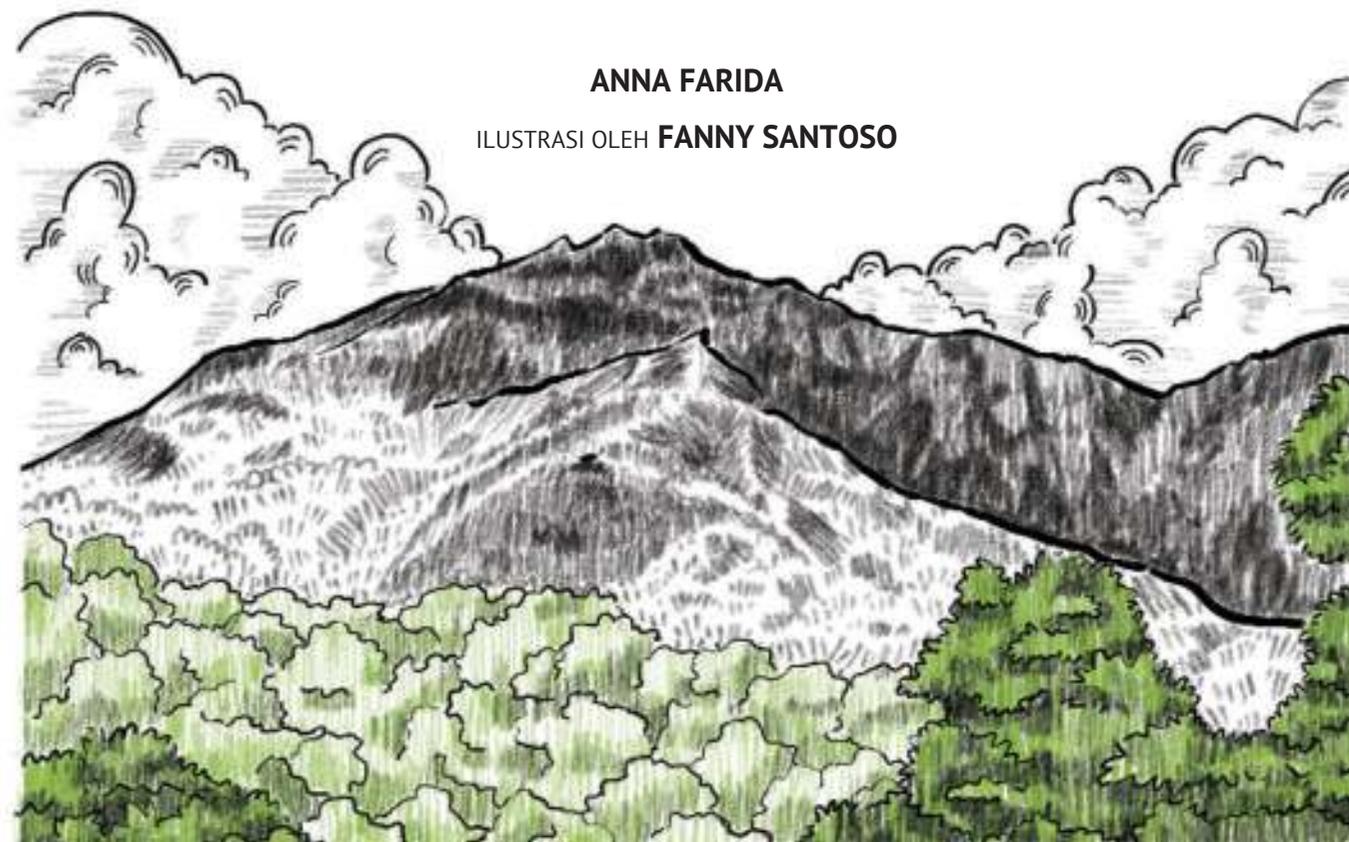
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

JAGAPATI BUMI

MITOS-MITOS PENGAWAL NUSANTARA

ANNA FARIDA

ILUSTRASI OLEH **FANNY SANTOSO**



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset , dan Teknologi Republik Indonesia.

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

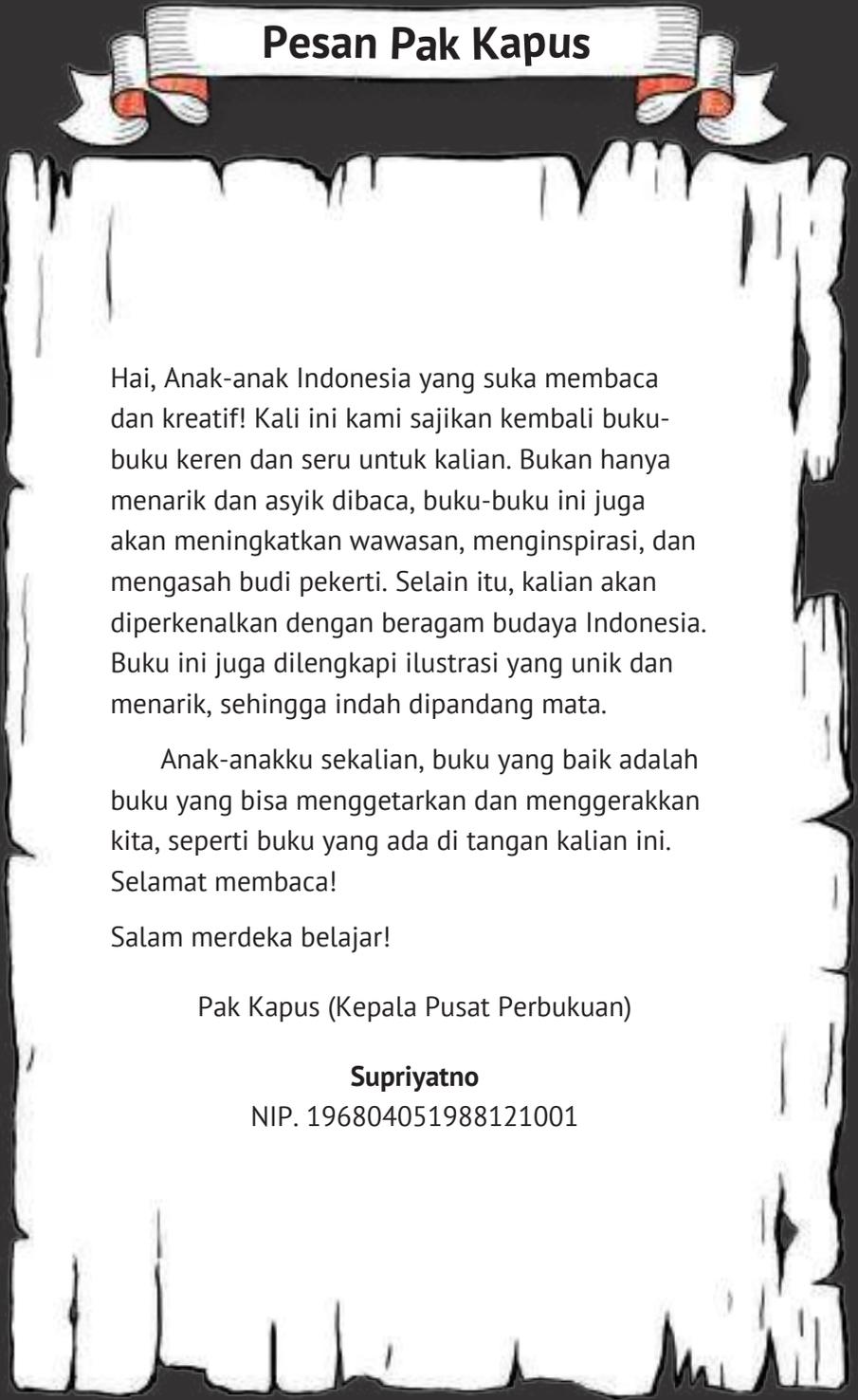
Jagapati Bumi

Penulis : Anna Farida
Penyelia/Penyelaras : Supriyatno
Helga Kurnia
Ilustrator : Fanny Santoso
Editor Naskah : Maya Lestari GF
Arifah Dinda Lestari
Editor Visual : M Rizal Abdi
Desainer : Hasbi Yusuf

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh:
Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023
ISBN: 978-623-118-062-9
978-623-118-063-6 (PDF)
Isi buku ini menggunakan huruf PT San 10–18 pt, ParaType Google Fonts
vi, 90 hlm., 17,6 x 25 cm.



Pesan Pak Kapus

Hai, Anak-anak Indonesia yang suka membaca dan kreatif! Kali ini kami sajikan kembali buku-buku keren dan seru untuk kalian. Bukan hanya menarik dan asyik dibaca, buku-buku ini juga akan meningkatkan wawasan, menginspirasi, dan mengasah budi pekerti. Selain itu, kalian akan diperkenalkan dengan beragam budaya Indonesia. Buku ini juga dilengkapi ilustrasi yang unik dan menarik, sehingga indah dipandang mata.

Anak-anakku sekalian, buku yang baik adalah buku yang bisa menggetarkan dan menggerakkan kita, seperti buku yang ada di tangan kalian ini. Selamat membaca!

Salam merdeka belajar!

Pak Kapus (Kepala Pusat Perbukuan)

Supriyatno
NIP. 196804051988121001

Prakata

Tunggu dulu.

Apa yang membuat kalian membuka buku ini?

Apakah karena sampulnya? Atau judulnya?

Apakah kalian tidak sengaja atau sekadar iseng?

Jagapati Bumi.

Apa yang berkelebat dalam pikiran kalian ketika membaca dua kata ini?

Setidaknya, kalian tahu arti “jaga” dan “bumi”, bukan?

Kita akan mengurai pertaliannya dengan lubuk larangan, pohon keramat, gendang kematian, mitos-mitos di Papua, dan berbagai pemali yang ada di Kampung Naga.

Kalian juga akan mencermati ilustrasi dengan teknik *inking* dan *sketching* dengan palet warna terbatas. Temukan pesan-pesan tersembunyi di antara guratan tinta.

Selamat membaca rahasia.

Teman meremang kalian,

Anna Farida dan Fanny Santoso

Daftar Isi

Pesan Pak Kapus iii

Prakata iv

Bab **1 Meremang** – 1

Bab **2 Lubuk Larangan** – 13

Bab **3 Pohon Keramat** – 27

Bab **4 Gendang Kematian** – 39

Bab **5 Penjaga Papua** – 49

Bab **6 Kampung Naga** – 59

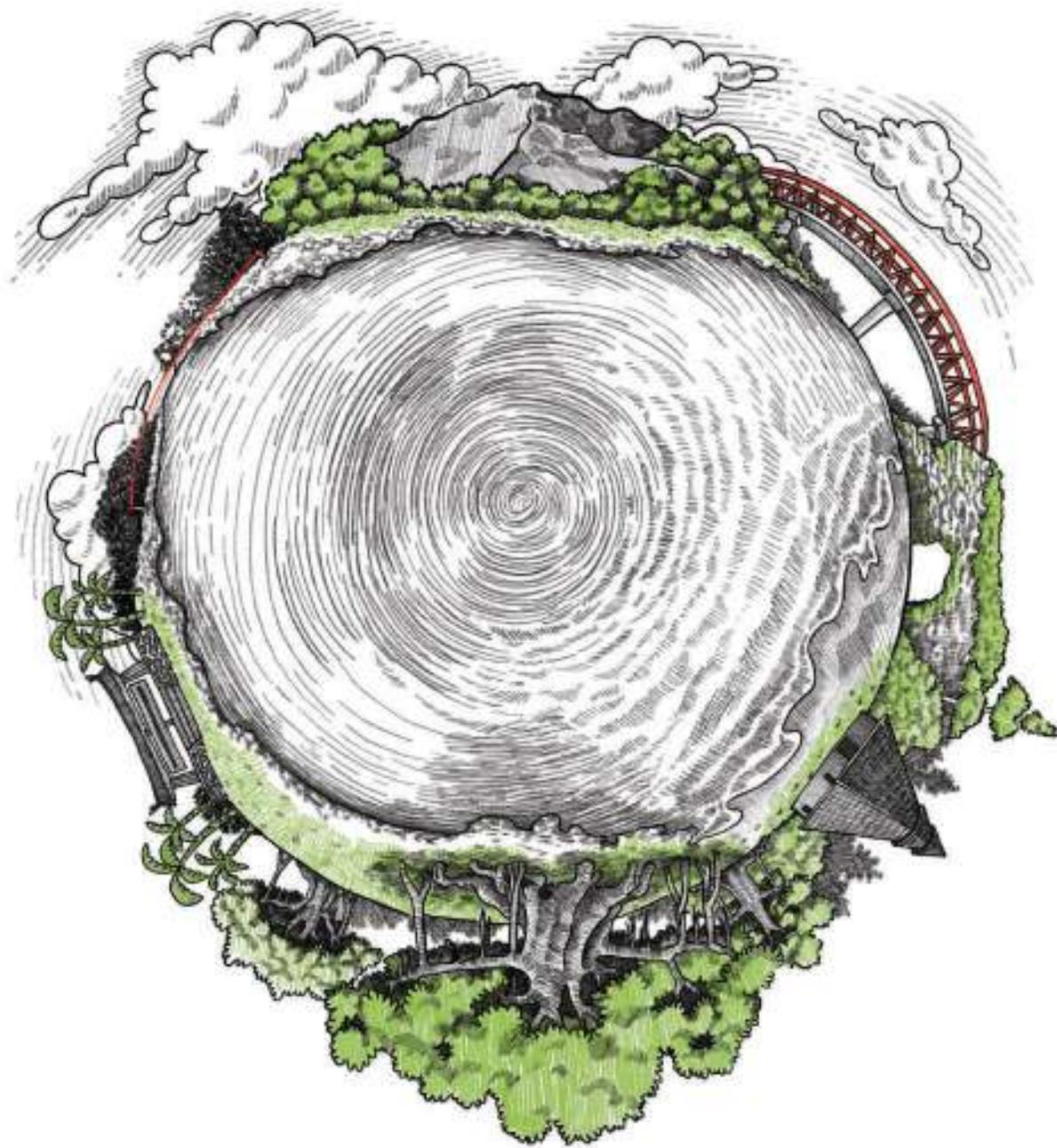
Bab **7 Jagapati Bumi** – 69

Mitos Lain yang Perlu Kamu Tahu – 81

Daftar Pustaka – 83

Tautan – 86

Pelaku Perbukuan – 88



Bab 1 Meremang

*Kita membutuhkan mitos-
mitos yang baik untuk membantu kita
berjalan seiring dengan sesama manusia
... untuk membantu kita menyadari pentingnya
welas asih ... membantu kita menghormati bumi
sebagai sesuatu yang sakral. (Armstrong, 2022: 28)*

Mari pejamkan mata sejenak. Walau di antara deru,
dengarkan bunyi sepi yang setia. Kenanglah dongeng-
dongeng yang mengisi masa kecil kalian. Ada cerita
yang membuat kalian tersenyum penuh rindu.
Ada pula kisah yang membuat tidur kalian tak lelap,
menghadirkan suasana seram mencekam.



Mari kita ingat-ingat.

Kita tumbuh dari anak-anak hingga hari ini dengan membawa sejuta kisah, baik berupa ketakutan maupun harapan.

Pernahkah kalian merasa cemas saat tidur sendirian atau tidur dalam gelap, padahal pintu tertutup rapat? Kalian tak melihat apa pun, tetapi jauh di kedalaman hati, ada bisikan tanpa kendali,

*“Ada sesuatu di dekatku.
Ada yang bergerak di belakangku.”*



Pernahkah kalian melihat kupu-kupu masuk ke dalam rumah, lalu kalian berkali-kali melirik pintu dan menunggu tamu?

Pernahkah tanpa sengaja kalian kenakan baju terbalik, lantas berharap ada rezeki menghampiri?

Dari mana keyakinan itu berasal?

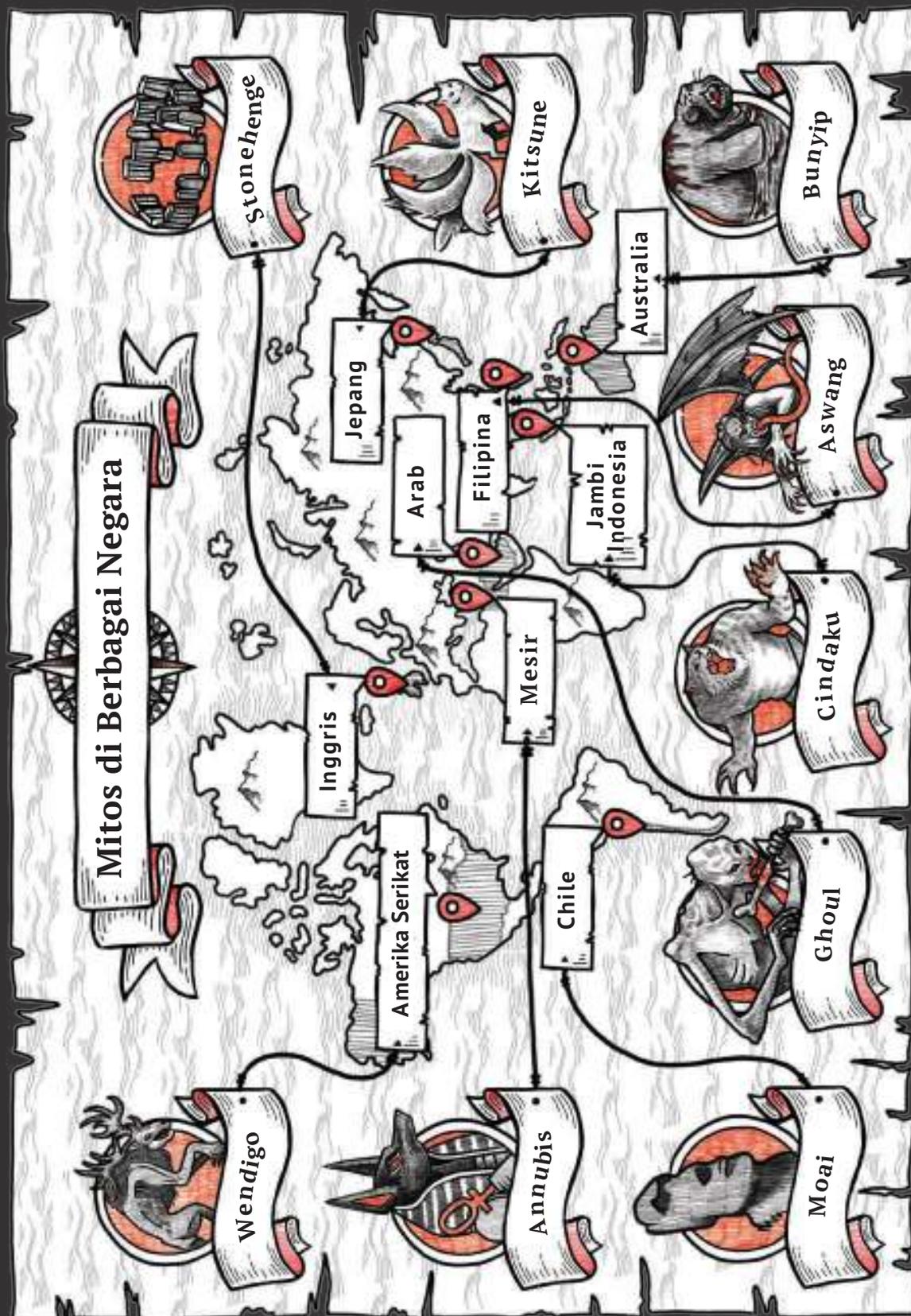
Kita biasanya tahu dari orang-orang tua, teman, atau kerabat. Mereka pun pernah mendengar kisah-kisah sejenis tentang penciptaan alam, tentang dunia gaib, dunia yang tak terlihat.



Kisah-kisah itu diceritakan turun temurun. Kalian kemudian mengenalnya sebagai mitos. Di dalam mitos-mitos itu termuat berbagai rahasia, banyak pesan tersembunyi.

Kini bersiap-siaplah.

Kita akan membuka tirai-tirai rahasia. Di balik tirai itu, tersimpan penjelasan bagaimana manusia dari berbagai bangsa menghubungkan diri dengan bumi, dengan semesta.



Ada pula mitos serupa yang lazim di beberapa negara.

Larangan bersiul di malam hari, misalnya, menjadi mitos di beberapa daerah di Indonesia, Rusia, Jepang, Filipina, Korea Selatan, Meksiko, atau Kanada.

Kucing hitam dianggap membawa keberuntungan dalam budaya Jepang dan Mesir, tetapi dianggap mengundang kemalangan dalam budaya Italia dan Inggris.



Ketika ditanya alasannya, kebanyakan orang menjawab "Tidak tahu. Kami hanya tahu dari orang-orang tua. Kelaziman di daerah ini memang seperti itu."

mi.tos

n ... mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa, mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib
(<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Mitos juga diartikan sebagai suatu keyakinan, pendapat, atau informasi yang aneh, berupa khayalan, yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya (Zein, 2019: 2-3).

Bagi kalangan masyarakat tertentu, mitos juga digunakan sebagai arahan atau panduan praktis dalam bertingkah laku, tanpa memerlukan penjelasan panjang.



Kepada orang-orang yang memiliki keyakinan tentang nasi yang menangis itu, cobalah menyanggah, “Nasi itu benda mati, tidak mungkin bisa menangis. Apa hubungan tangisan nasi dan kesialan?”. Percayalah, sanggahan kalian akan berujung petuah panjang.

Saat dinasihati dengan mitos itu, mula-mula orang patuh karena enggan mendengarkan petuah panjang itu. Lambat laun, tak mustahil keengganan itu berubah menjadi keyakinan. Tanpa sadar, ketika hendak menyisakan nasi, sebagian orang khawatir. Sebagian lagi berkesimpulan “Menyisakan makanan apalagi membuangnya bukanlah hal baik. Nasi menangis itu hanya alasan agar aku tak membuang-buang makanan.”

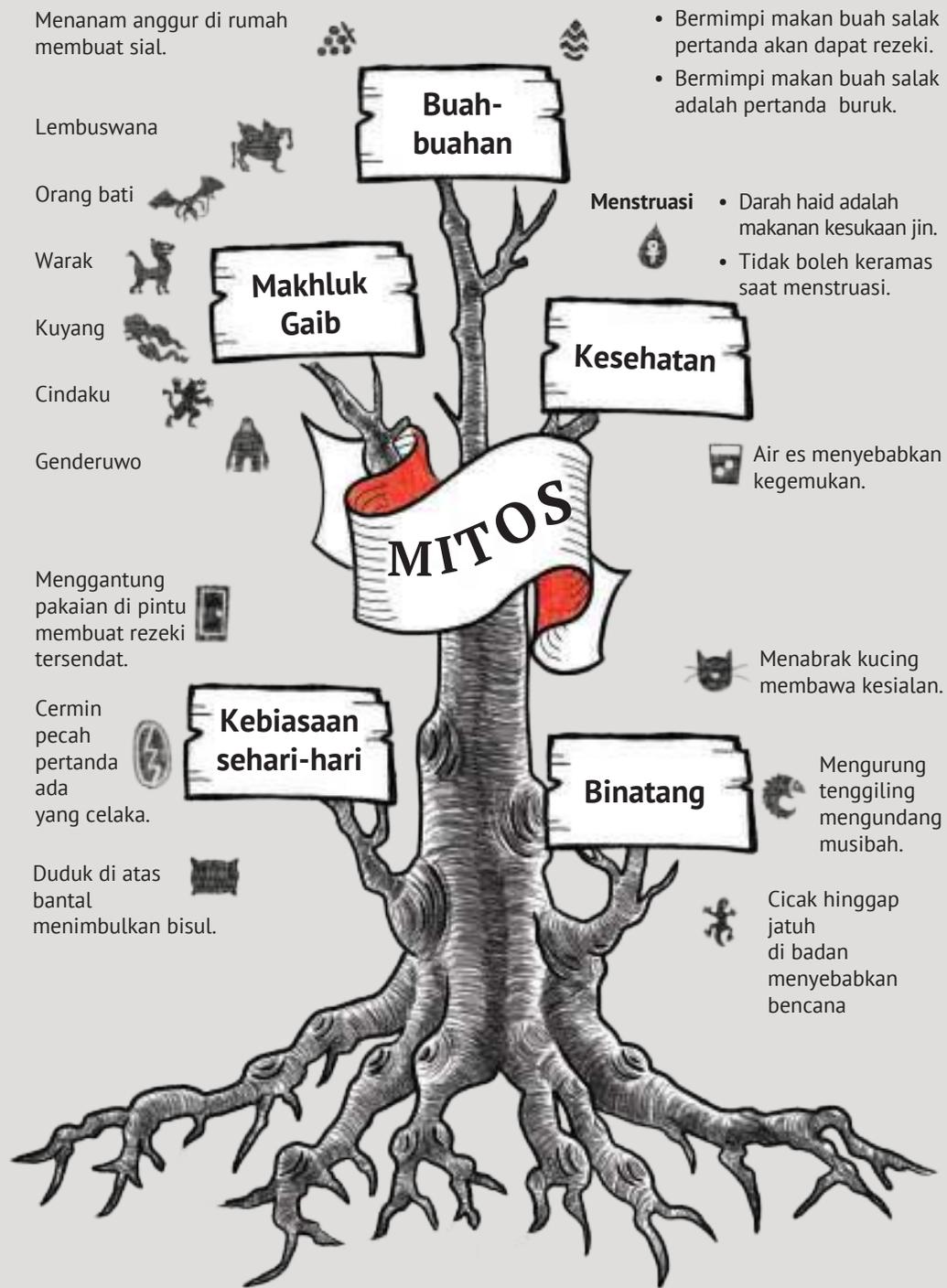
Baik disebabkan oleh kekhawatiran maupun kesadaran, dampak yang ditimbulkan serupa. Perilaku membuang makanan jadi dihindari. Nah, kekuatan mitos dalam mengendalikan perilaku ini cukup lekat dalam masyarakat Indonesia.

Biasanya, mitos muncul untuk menjelaskan fenomena yang belum dipahami, sebelum ada jawaban lain yang lebih masuk akal. Ada mitos yang perlahan hilang setelah masyarakat mendapatkan penjelasan yang masuk akal, ada juga mitos yang tetap beredar hingga hari ini.

**Apakah kalian pernah mendengar mitos ini?
Hmm ... jangan-jangan kalian pun pelaku.**



Dalam keseharian, kita dapat mitos yang menjadi bagian kehidupan. Jika kalian menyelidik lebih jauh, kalian akan dikejutkan oleh banyaknya **mitos** lain yang beredar.



Di antara mitos-mitos itu, mungkin ada yang membuat kalian tertawa dan membatin,

“**Apa maksudnya?**”

“**Apa hubungannya?**”

“**Ah, aku tak percaya.**”

Ada pula mitos yang membuat kalian meremang. Saat membayangkannya, kalian merasakan bulu tengkuk menjadi tegak, lalu ada rasa dingin menjalari punggung. **Seram!**

Indonesia kerap menjadi tujuan ahli kriptozoologi untuk meneliti berbagai hal, antara lain makhluk-makhluk mitologi seperti ini.

Ebu Gogo
Flores

Orang Bati
Pulau Seram

Kawuk
Nusakambangan

Kriptozoologi adalah ilmu tentang hewan atau makhluk yang keberadaannya masih dipertanyakan atau diperdebatkan. Makhluk tersebut adalah bagian dari cerita rakyat atau mitologi

(Ferrari, 2023: 1)

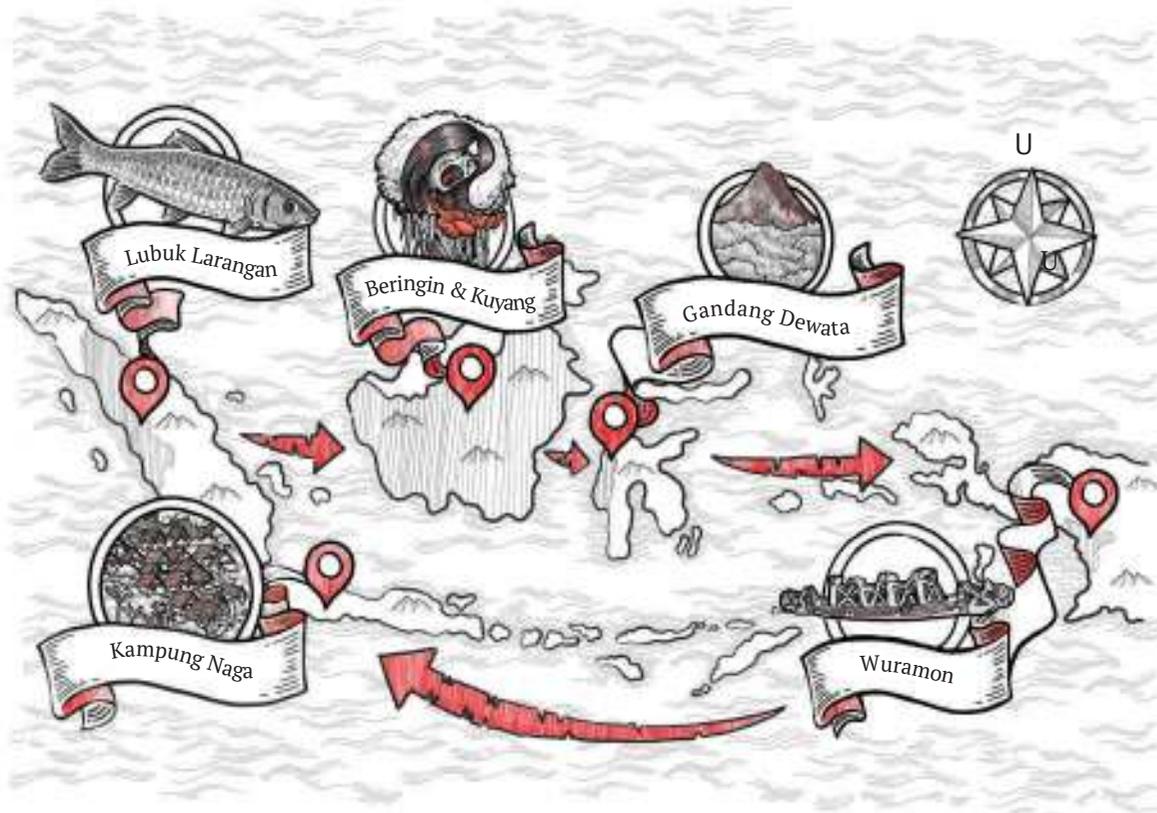
me.re.mang
 ▼ merasa seram;
 tegak (bulu badan)
 (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

Setiap suku bangsa Indonesia memiliki mitos khas yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai catatan, Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis, lebih tepatnya 1340 suku bangsa (www.indonesia.go.id).

Lantas, mengapa berbagai mitos tetap dihidupkan dan diceritakan secara turun temurun? Apakah tujuan nenek moyang sekadar menakut-nakuti kita? Apakah ada alasan lain?

Rahasia apa yang mereka jaga?

Kita akan mulai menyingkapnya. Tentu, kita tidak akan menyelidik 1340 mitos. Kita hanya menyingkap lima di antaranya. **Inilah rute perjalanan kita.**



Informasi awal tentang mitos di berbagai belahan dunia telah kita dapatkan. Kini, mari kita gali lebih dalam mitos-mitos di beberapa sudut Nusantara.

Dalam setiap mitos yang tersaji, kalian berperan mengamati dan mencermati informasi. Perhatikan setiap kalimat dan gambar, siapa tahu ada **pesan tersembunyi**. Kita simak dengan saksama, apa yang hendak dibisikkan oleh setiap peristiwa.

Sebagai pengikat makna, kalian bisa membuat catatan seperti ini untuk masing-masing mitos yang mencuri perhatian kalian.

Catatan terkait Mitos

- Nama mitos
- Asal mitos
- Deskripsi singkat tentang mitos
- Pendapat kalian tentang mitos tersebut
- Pro dan kontra terkait mitos tersebut
- Hal yang ingin kalian ketahui lebih jauh tentang mitos tersebut

Nanti, setelah kalian selesai membaca buku ini, kalian akan menemukan jawaban atas pertanyaan ini.

Mengapa keberadaan mitos penting bagi manusia? Apa kaitan mitos dengan rasa welas asih? Apa makna bumi sebagai sesuatu yang sakral, suci, dan keramat?

Jadikan diri kalian para penyingkap rahasia.



Karena itu, jadilah bagian dari setiap kisah. Alih-alih sekadar menjadi pembaca, ikutlah menjadi pelaku. Kaitkan selalu setiap paparan dengan pengalaman, perenungan, dan pemikiran kalian.

Bab 2 Lubuk Larangan

Langit **Sumatra** berawan, bulan tinggal separuh. Di sisi sungai, ada dua manusia tanpa daya. Manusia pertama berjalan ke sana kemari, tetapi selalu kembali ke titik semula. Manusia kedua meringkuk dan terus mengaduh, *"Perutku sakit, seperti ditusuk besi!"*

Sepanjang malam itu, keduanya ketakutan dan kedinginan. Ketika pagi akhirnya tiba, warga menemukan mereka. Satu orang terduduk lemas di sisi keranjang penuh ikan. Satu orang lagi tak bernyawa.

Kabar tersiar.
Pantangan **lubuk larangan** telah dilanggar.



Apa itu Lubuk Larangan?



Lubuk larangan adalah bagian sungai yang dianggap terlarang untuk diambil ikannya. Biasanya, panjang kawasan terlarang ini mencapai 1 km. Pada gambar, kalian dapat melihat lokasi lubuk larangan di Sungai Batang Pagian di Kampuang Surau, Sumatra Barat. Hanya sebagian kecil dari sungai yang dijadikan lubuk larangan, sehingga masyarakat di sekitar sungai tetap dapat memanfaatkan bagian lain untuk berbagai keperluan sehari-hari kecuali menangkap ikan.

Batas lubuk larangan biasanya ditandai dengan tali yang diikat pada pohon, membentang di atas sungai. Di dalam wilayah di antara dua sisi tali itu, masyarakat bersikap dengan penuh hormat. Mereka tidak mengambil ikan, tidak pula membuang sampah sembarangan di sana. Mereka percaya, jika pantangan dilanggar, hal buruk akan terjadi pada diri mereka. Masyarakat di sekitar sungai juga meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang tak terpisahkan bahkan tergantung pada alam. Walau sebagian orang merasa terkekang karena tak bisa mengambil ikan, mereka menerima ketentuan itu.

Warga saling mengingatkan, jika tak dikendalikan, hasrat manusia untuk mengambil banyak tak akan terbendung. Ketika aturan lubuk larangan diberlakukan, sungai dan sekitarnya jauh lebih tenang dan lebih bersih. Ikan dan tumbuhan pun nyaman berbenih.



Mengapa ada kisah beraroma tragedi yang begitu lekat dengan warga Sumatra?



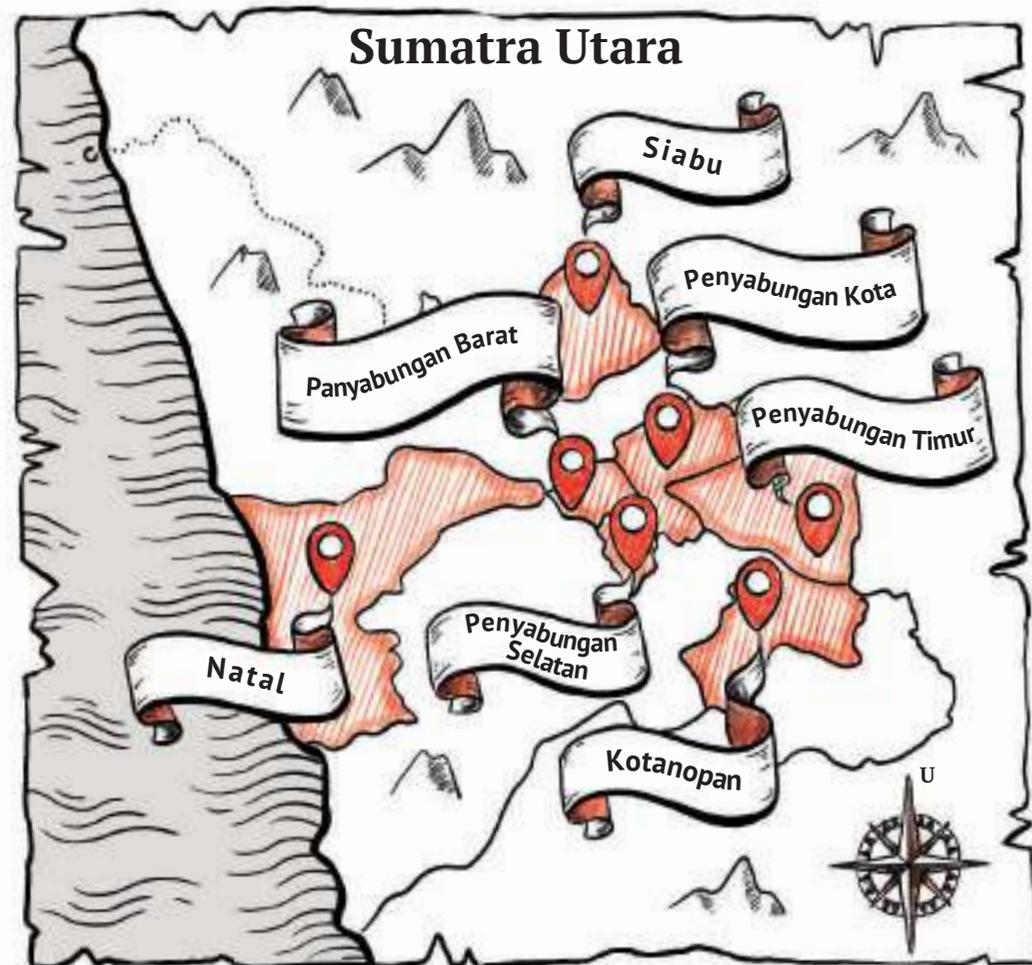
lu.buk

n bagian yang dalam di sungai (laut, danau, dan sebagainya)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

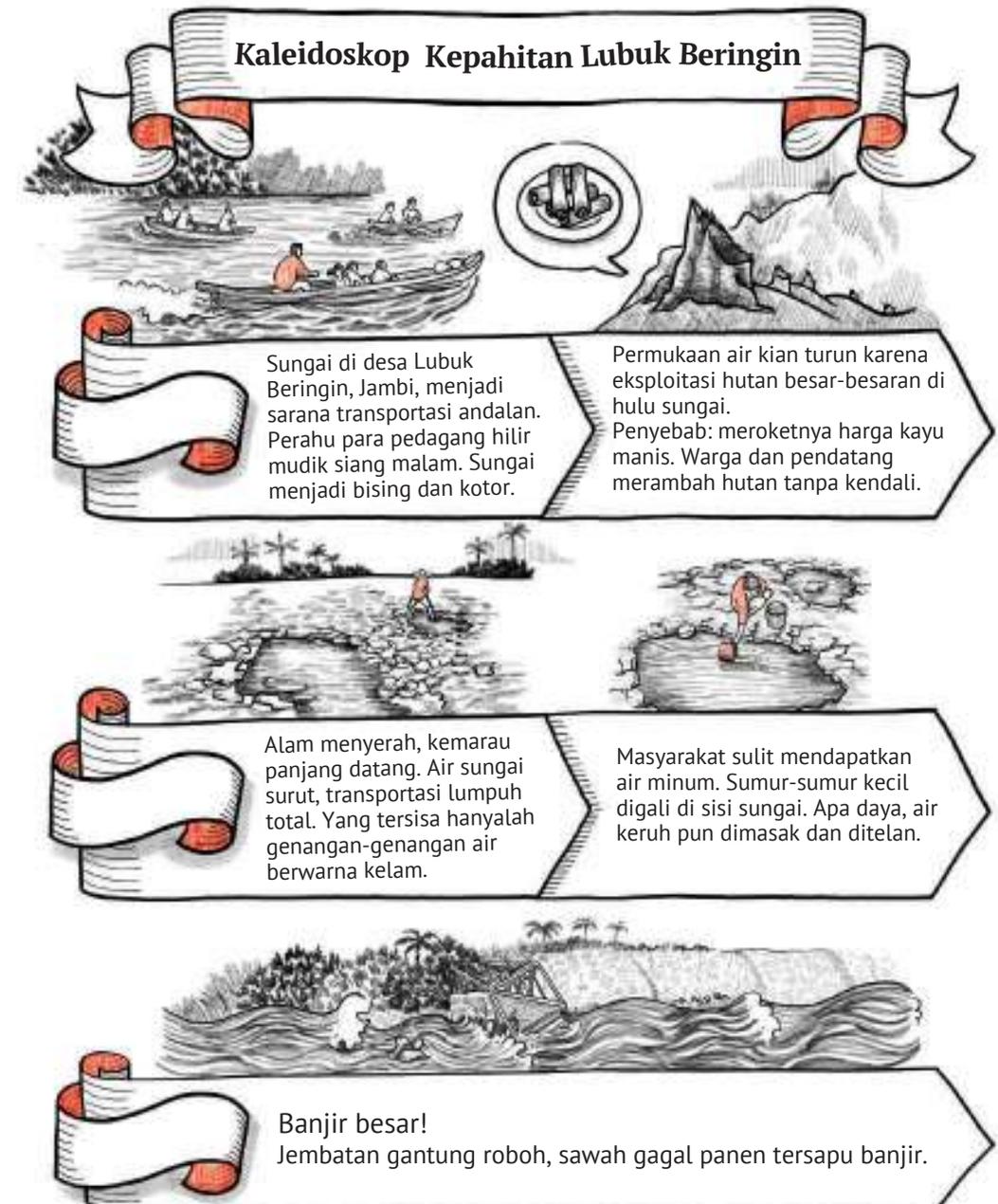
Desa-desa Pemangku Lubuk Larangan

Lihatlah desa-desa bertanda **merah**. Di sanalah lubuk larangan berada, dalam wilayah Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Terlihat bahwa di sana pun, lubuk larangan merupakan hal lazim, berlaku luas, dan memiliki peran penting dalam keseharian masyarakat. Mereka paham manfaat lubuk larangan. Walau banyak bagian sungai yang menjadi lubuk larangan, jumlah ikan di bagian sungai yang lain tetap dapat memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari.



Belajar dari Pengalaman Pahit

Di desa **Lubuk Beringin** Provinsi Jambi, ketetapan lubuk larangan bermula dari sebuah pengalaman pahit pada masa lalu. Kepahitan yang tak seorang pun ingin mengalaminya lagi.



Kaleidoskop: aneka peristiwa yang telah terjadi yang disajikan secara singkat (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>)

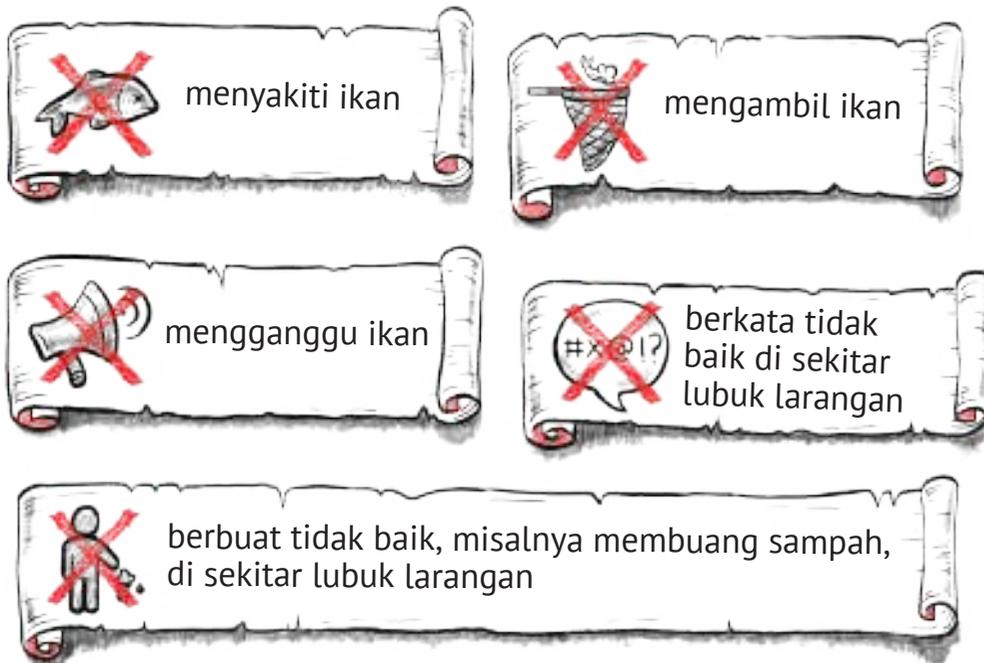
Dari kaleidoskop itu kalian dapat membayangkan betapa menyedihkan kondisi saat itu.

Pengalaman getir itu menggerakkan masyarakat untuk merawat hulu-hulu sungai. Masyarakat juga ingin berkomitmen untuk menjaga alam, khususnya sungai, dan meneruskan komitmen itu kepada generasi yang akan datang.

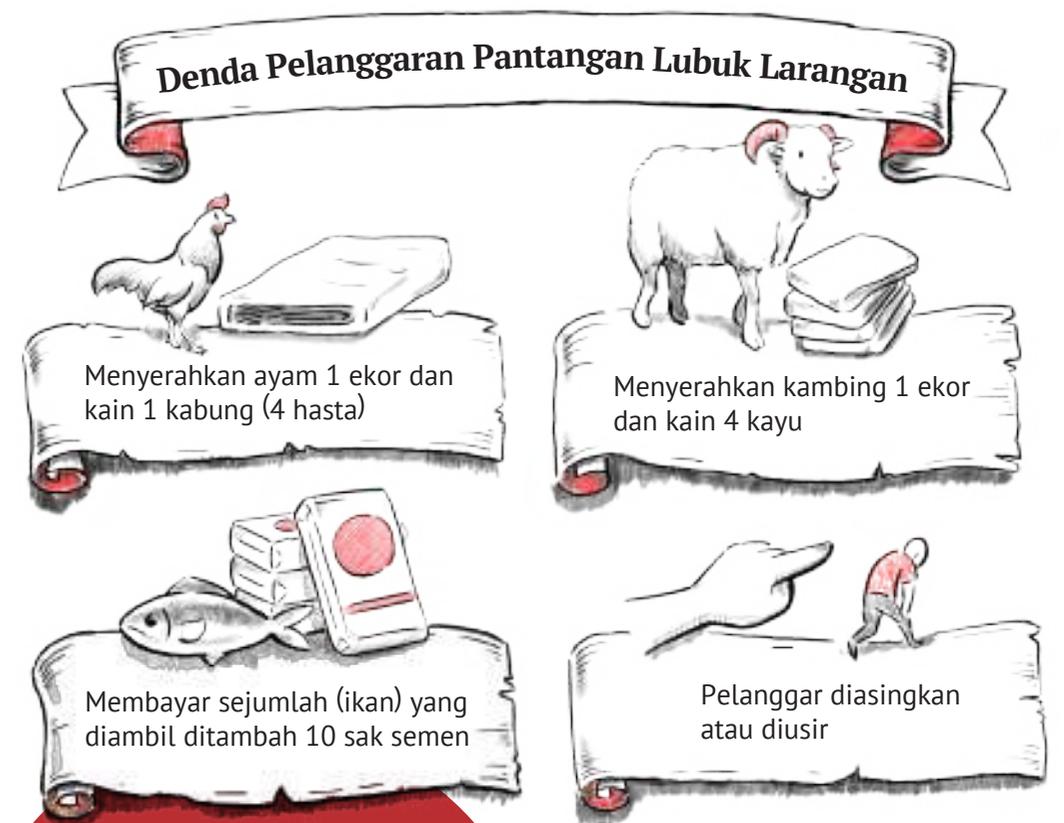
Pemuka adat dan pemerintah dusun bermufakat untuk menetapkan lubuk larangan. Batas wilayah dan aturan disepakati sesuai ketentuan adat. Disahkan juga batas waktu berlaku lubuk larangan, yakni 1 atau 2 tahun.

Setelah salat Jumat, hasil musyawarah itu diumumkan. Masyarakat memahami tujuan pemberlakuan lubuk larangan dan mereka menerimanya dengan rela.

Pantangan Lubuk Larangan



Jika pelanggaran terjadi, pengadilan adat siap ambil kendali. Selain diwajibkan meminta maaf secara adat, pelanggar dikenai denda bertingkat sesuai beratnya pelanggaran.



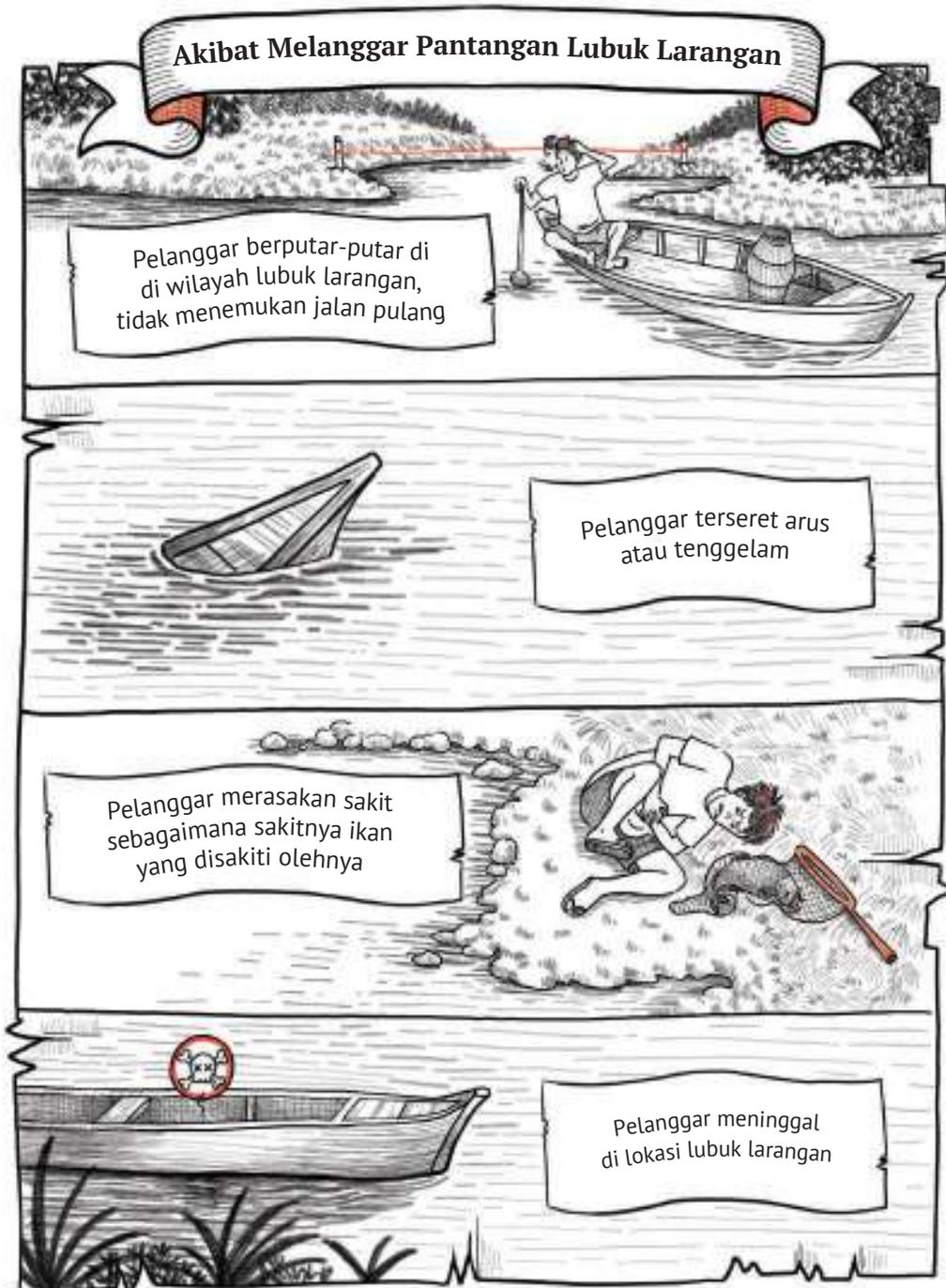
Hukum adat cukup membuat pelanggar jera. Selain itu, hukuman yang lebih ditakuti masyarakat adalah sumpah nenek moyang:

- **Hasta:** ukuran panjang dari ujung jari tangan sampai siku, sekitar 45 cm
- **Kabung:** ukuran panjang kain kafan sebanyak 1 lembar
- **Kayu:** ukuran panjang kain kafan (untuk pria 3 lembar, untuk wanita 5 lembar)

Ke bawah idak berakar, ke atas idak bepucuk, di tengah-tengah ditebuk kumbang—ibarat hidup yang tidak berguna, sepanjang hidupnya akan terkena musibah.

(<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/lubuk-larangan/>)

Hal yang juga membuat **bulu tengkuk meremang** adalah **keyakinan** masyarakat tentang **akibat** yang akan diterima **pelanggar**



Kabar baiknya, penetapan lubuk larangan tak membuat wilayah itu menjadi tak terjamah.

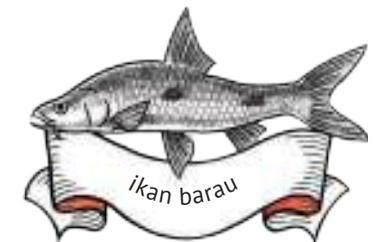
Kita tetap boleh mendekat, mengambil dan menggunakan air secukupnya, bahkan berenang dengan ikan-ikan di sana. Tentu, kaidah keselamatan tetap wajib diperhatikan.



Bagaimanapun, lubuk larangan adalah bagian sungai yang dalam. Misteri apa yang ada di dalamnya, kita tak pernah tahu.

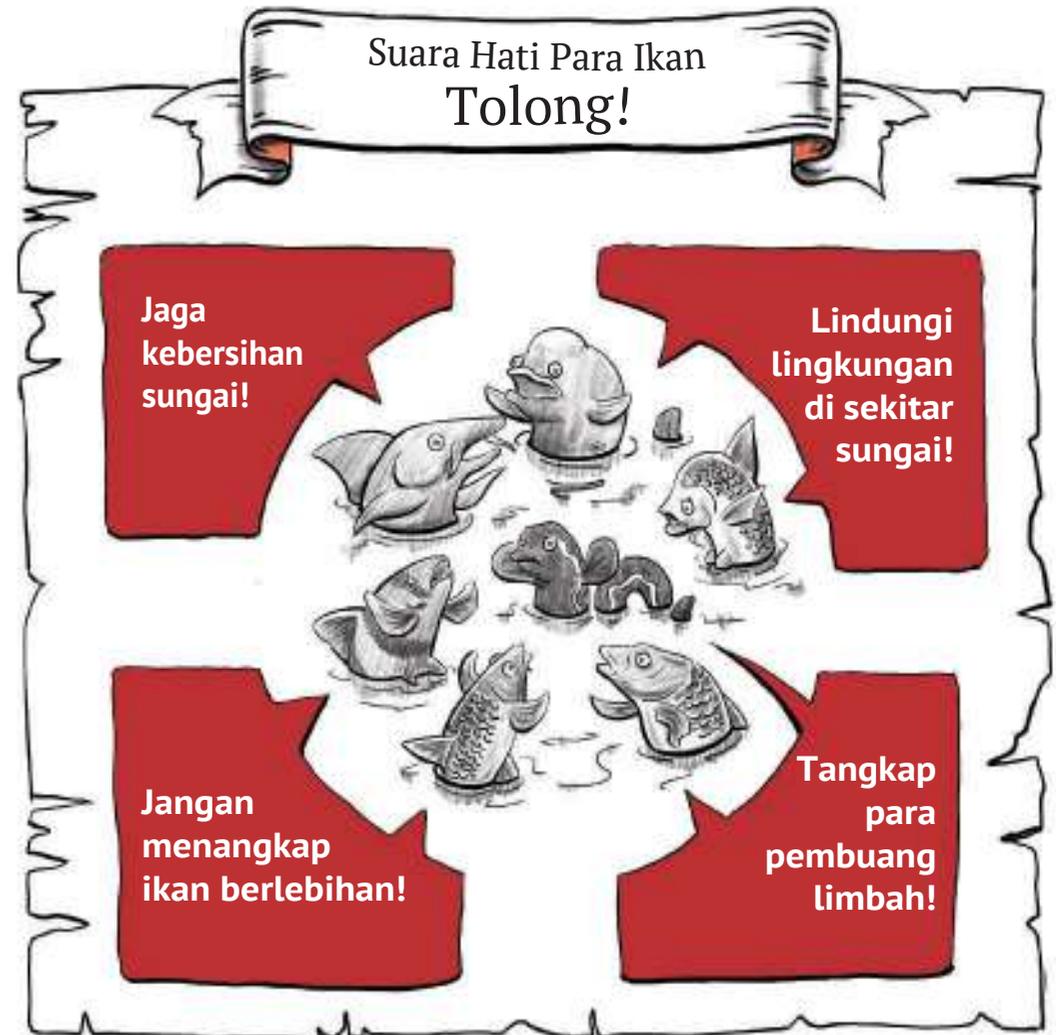


Kabar baik berikutnya, penetapan lubuk larangan membuat sungai beristirahat dan makin sehat. Kebersihan sungai terjaga, ikan-ikan lokal yang mulai langka ini juga kembali berbiak.





Apabila ikan di suatu wilayah terganggu—misalnya karena diambil oleh masyarakat—mereka akan berusaha mencari tempat yang aman. Saya khawatir semua ikan akan berpindah ke lubuk larangan dan wilayah lain menjadi kosong. Ke mana lagi saya mencari ikan?



Jaga kebersihan sungai!

Lindungi lingkungan di sekitar sungai!

Jangan menangkap ikan berlebihan!

Tangkap para pembuang limbah!

Tak perlu khawatir. Pantangan mengambil ikan di lubuk larangan membuat populasi ikan meningkat. Akibatnya, ikan mengalami kekurangan pakan alami, dan bergerak ke luar lubuk larangan untuk mencari makan. Ikan-ikan inilah yang sebagian tertangkap oleh masyarakat. Umumnya, wilayah sungai di sekitar lubuk larangan justru memiliki banyak ikan.

Di antara hal yang meresahkan para ikan itu adalah penangkapan ikan secara berlebihan. Perilaku ini akan membuat populasi ikan merosot. Lubuk larangan dipandang efektif untuk menghentikannya. Bila populasi ikan terjaga, terjaga pula lumbung pangan warga. Masyarakat jadi menyadari bahwa batasan dan pantangan di lubuk larangan tak lain demi kepentingan bersama.

Lagi pula, lubuk larangan tak tertutup selamanya. Ada peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat menjelang Idulfitri. Semua menanti dengan penuh harap.

Panen Ikan di Lubuk Larangan!



Sesuai waktu yang sudah disepakati oleh masyarakat bersama pemuka adat –**biasanya 1 atau 2 tahun sekali**– ikan di lubuk larangan dapat dipanen. Acara diawali dengan pembacaan doa oleh pemuka adat atau imam masjid. Setelah itu, masyarakat dari berbagai kalangan, tua dan muda, bersukacita.

Hari itu lubuk larangan dibuka untuk umum. Sebagai catatan, panen ikan tetap dilaksanakan sesuai ketentuan. Ikan hanya boleh ditangkap dengan alat seperti pancing, panah, serok, atau jala. Lebar jala yang digunakan tidak boleh melebihi lebar sungai.

Saat panen dilakukan secara bergotong royong, di sisi sungai telah disiapkan bumbu dan tempat membakar ikan. Tak lama kemudian, aroma gurih menguar mengundang lapar!



Kegembiraan panen ikan diakhiri ucapan syukur atas karunia Tuhan dan kemurahan alam. Diiringi petuah dan doa, lubuk larangan kembali ditutup hingga tahun depan.

Semoga kini kalian paham. Mitos tentang hukuman dari nenek moyang lambat laun berpadu dengan kesadaran tentang pentingnya menjaga sungai dan lingkungan sekitarnya. Hingga hari ini, rahasia lubuk larangan yang membawa kengerian dan ancaman masih terus dihidupkan. Dengan begitu, kita turut merasakan kecemasan jika berperilaku tidak pantas kepada alam. Kecemasan itu turut membuat kita mencintai alam dengan bersikap santun dan hormat.

Berikan pendapat kalian.

Apakah larangan dapat diterapkan di sungai ini?

Langkah apa yang dapat dilakukan untuk memulainya?

"JUARA DUNIA"

Sungai X di Kota Y, panjang 279 km

2017

- 21.000 ton produksi sampah organik dan anorganik* per hari.
- 71 persen sampah tidak diangkut ke TPA.
- Kemungkinan besar sampah dibuang ke Sungai X.

2018

Salah satu sungai paling tercemar di dunia versi World Bank.

- Sungai mendangkal, meluap, terjadi banjir.
- Kualitas air memburuk.
 - » pencemaran dari kotoran ternak.
 - » sampah rumah tangga.
 - » limbah pabrik.
- Berbagai senyawa beracun muncul.
- 34,9 juta orang di 12 kabupaten/kota yang dilalui sungai ini terancam penyakit kulit, diare, disentri, kolera, keracunan zat-zat berbahaya.

2019

Angka kematian balita 300.000.

- Sanitasi buruk.
- Kebersihan buruk.
- Air minum yang tidak aman.

2021

1.200 desa/kelurahan terdampak pencemaran air.

**Pada tahun berapa kalian berada?
Apa yang terjadi pada sungai di sekitar kalian?**

*organik (benda hidup misalnya ranting, daun, dan lain-lain) dan anorganik (benda mati misalnya plastik, kaca, kaleng, dan sebagainya).

Bab 3 Pohon Keramat

*Tinggi melangit puncakmu
bermegah, melengkung memayung
daunmu bodi. Berebut akar mencecah tanah,
masuk membenam ke dalam bumi.*

*Lemah mendesir daunmu bernyanyi, gemulai berbau
dibelai angin. Nikmat lindap menyerak
di kaki, mengundang memanggil leka berangin.
(Pohon Beringin—Sutan Takdir Alisyahbana)*

Baris demi baris puisi melukiskan pohon nan tinggi, besar, dan ramah. Ada kekuatan berpadu dengan keriang dan kelembutan.

Adakah pohon sebesar itu di sekitarmu?

Saat mendongak di bawahnya, kau seakan menatap raksasa. Ribuan daun berdesakan, ditopang batang besar bercabang-cabang. Sulur-sulur si akar gantung bergoyang perlahan, seperti hendak menggapaimu.

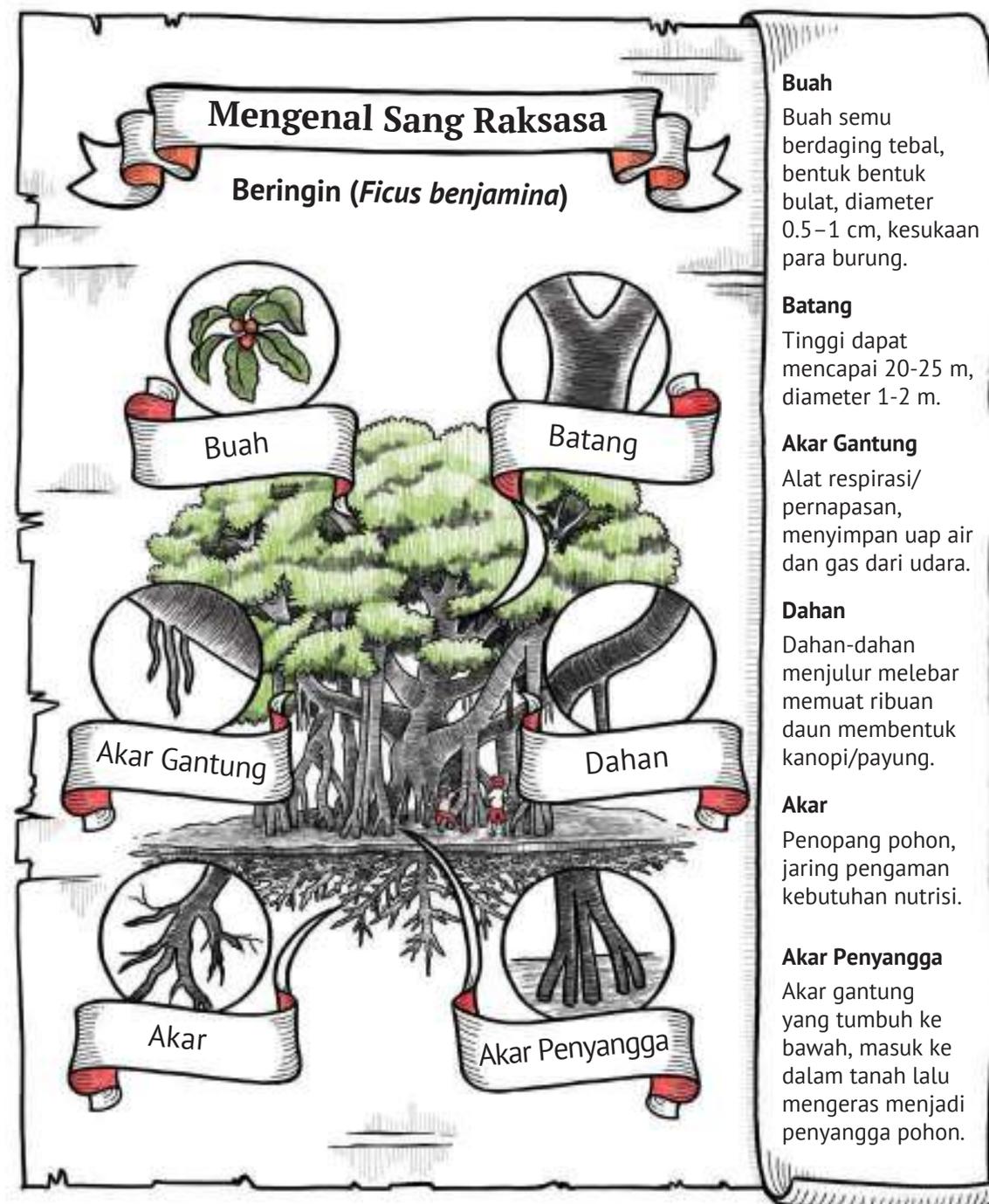
Dialah beringin, pohon berkayu keras, tumbuh di berbagai wilayah Indonesia. Selain menjadi peneduh, pohon ini memiliki makna sakral. Sejak dahulu, beringin dianggap masyarakat sebagai pohon keramat. Mitos tentang **makhluk gaib** yang tinggal di pohon-pohon besar lazim dijumpai di Indonesia, salah satunya di Kalimantan. Ada mitos yang beredar di Kalimantan bahwa pohon-pohon besar seperti beringin ini menjadi tempat tinggal **kuyang** si makhluk gaib.

Kuyang tak suka jika rumahnya diganggu. Orang-orang yakin, membuang sampah di sekitar beringin dapat mengakibatkan kesialan. Orang yang merusak pohon dipercaya akan jatuh sakit, sulit mendapatkan rezeki, tak kunjung mendapat jodoh, atau mengalami mimpi buruk berkepanjangan. Menebang beringin secara sembarangan juga diyakini dapat mengundang bencana seperti kecelakaan hingga kematian.

Siapakah beringin?

Apa yang membuatnya begitu istimewa, hingga menebangnya konon dibayar nyawa?

Ayo kita amati dia lebih dekat!





Melangkahlah lebih dekat. Beranikan diri kalian. Asal kalian bersikap sopan, dia akan menyapa kalian dengan ramah dan membagikan banyak cerita. Kalian boleh berteduh bahkan tidur di bawahnya. Hmm ... untung sekali buah pohon sebesar beringin berukuran kecil dan empuk. Bayangkan jika buahnya sebesar dan sekeras kelapa.

Apakah kalian berani bersantai di bawahnya? 😊

Benteng Pelindung

Arahkan pandangan kalian ke akar gantung atau sulur. Kadang sulur-sulur itu begitu rapat seperti **tirai**. Di sana berlindung berbagai spesies serangga, baik yang berukuran seujung kuku maupun yang sebesar telapak tangan bayi, baik yang ramah maupun yang **berbisa**.



Lebah



Belalang



Semut Merah



Kutu Daun

Pujasera

Sekarang, lihatlah ke dalam pohon beringin yang rimbun. Ada kemungkinan kalian bertemu mata dengan cecak terbang. Kadal ini memiliki anggota tubuh yang dapat dibentangkan ketika meluncur di udara. Dia penghuni setia pohon beringin karena di sana banyak serangga yang merupakan makanan utamanya.

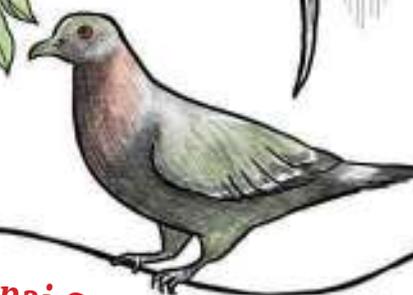
Kalian juga berpeluang melihat punai gading, madu sriganti, dan burung-burung lain. Bagi mereka, beringin adalah benteng **perlindungan dari predator** sekaligus **Pujasera** alias pusat jajanan serba ada. Biji beringin dan aneka serangga tersaji, siap dinikmati.

Burung-burung ini tentu tak hanya berburu makanan gratis. Mereka juga memberikan manfaat kepada beringin, dengan memakan kutu-kutu yang biasa menyerang daun.

Terjalinalah hubungan saling menguntungkan antara para binatang dan pohon beringin. Kalian mengenalnya dengan istilah simbiosis mutualisme.



Cecak Terbang (*Draco volans*)



Punai Gading (*Treron vernans*)



Madu Sriganti (*Nectarinia jugularis*)

Jika beruntung, kalian dapat pula menyapa kukang kalimantan yang **soliter**, **arboreal**, dan **nokturnal**.

Di daerah tertentu, kukang kerap diburu untuk keperluan **tumbal**, **sesajen**, atau **sihir**. Di daerah lain, memelihara kukang diyakini mendatangkan bencana, apalagi membunuhnya. Syukurlah, mitos kuyang gentayangan saat malam cukup berpihak pada kukang. Banyak pemburu jadi takut berkeliaran di hutan saat malam.

Pepohonan, air, dan tanah bekerja sama menjadi penjaga satwa. Alam menyelaraskan diri demi berlangsungnya kehidupan yang baik. Sungguh tak patut manusia menjadi pihak yang merusaknya.



Ambil ponsel pintar, pindai kode respons cepat ini.

Saksikan video bayi-bayi elang menetas dalam keadaan gundul dan tumbuh di atas pohon hingga siap terbang.

<https://www.youtube.com/watch?v=iVZCUggJqPo>

(Laman Youtube Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)



soliter
(penyendiri),



arboreal
(lebih banyak menghabiskan waktu di pepohonan)

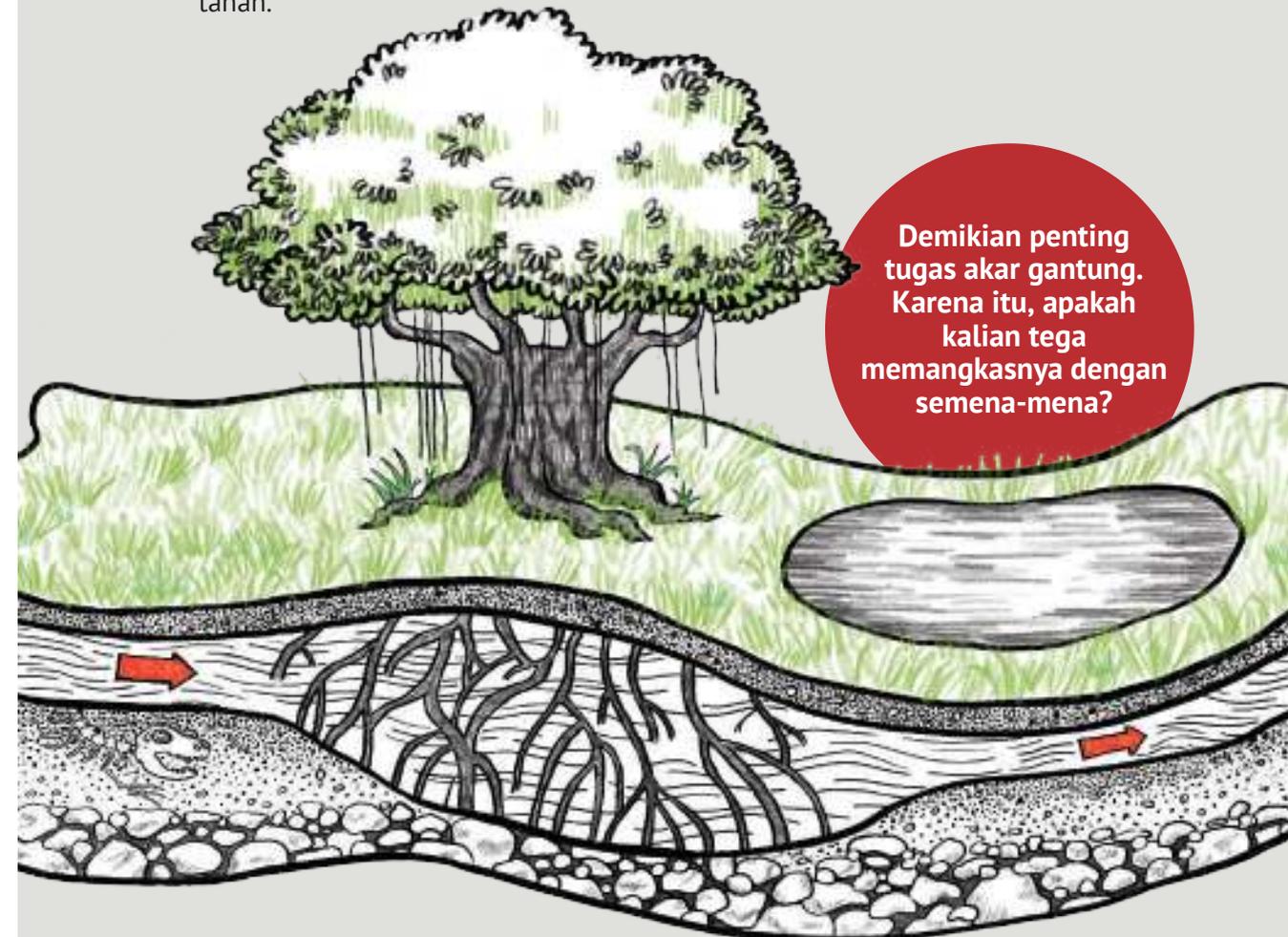


nokturnal
(lebih aktif saat malam).

Penjaga Air

Bukan hanya menjadi rumah dan penjaga para hewan, pohon besar seperti beringin juga menjaga air. Untuk melaksanakan tugas besar itu, mereka memerlukan asupan nutrisi dan oksigen yang banyak. Akar yang menjalar di dalam tanah saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan itu. Mereka memerlukan akar lain yang bisa menyerap udara lebih banyak. Karena itu, lahirlah akar-akar gantung yang menjulur dari dahan-dahan yang kukuh dan kuat. Kedua jenis akar ini, baik yang berada di dalam tanah maupun yang menggantung dari ketinggian, bahu-membahu mencari makan dan bernapas.

Akar-akar gantung itu merupakan alat respirasi atau pernapasan beringin. Akar ini tumbuh ketika beringin telah dewasa. Saat masih menggantung, akar itu menyerap uap air dari udara. Lama-lama, akar gantung itu memanjang hingga masuk ke dalam tanah untuk menyerap air dan unsur hara dalam tanah.



Demikian penting tugas akar gantung. Karena itu, apakah kalian tega memangkasnya dengan semena-mena?



Akar yang sehat membuat pohon tumbuh subur, rimbun, dan kuat. Di daerah yang memiliki pohon-pohon dengan kanopi/atap daun yang rimbun, suhu akan turun, kelembapan pun meningkat. Di bawah pohon besar biasanya penuh dengan rumput, pohon-pohon kecil lain, dan **serasah**.

se.ra.sah

n kotoran (buangan, sampah, dan sebagainya) atau bahan organik mati berupa ranting dan daun bekas pangkasan yang dapat dijadikan pupuk; alas kandang ternak yang terdiri atas berbagai bahan organik.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Serasah pohon bertugas menahan dan menampung air sementara waktu. Air kemudian dilepaskan bersama zat-zat lain perlahan-lahan ke tanah. Proses ini membuat tanah lebih mampu menyerap air. Lihatlah cara alam bekerja, bahkan daun dan ranting yang gugur pun berfaedah.

Fungsi pohon sangat baik dalam mencegah bencana tanah longsor. Apabila pohon ditebang, 2-3 tahun kemudian akar akan busuk. Akibat akar busuk dan curah hujan tinggi, air akan masuk di sela-sela akar sehingga tanah menjadi labil. Tanah labil dengan kemiringan tertentu akan mudah longsor. Pengetahuan tentang ini belum banyak dimiliki oleh masyarakat kita. (Monardo, 2021).



Menjaga kebersihan hutan adalah kemestian. Penjagaan terhadap pepohonan sesuai dengan prinsip hidup masyarakat Dayak di Kalimantan. Ruh utama perilaku sehari-hari dan kegiatan ritual masyarakat Dayak adalah upaya mereka mengaitkan diri dengan alam.

Ritual Seseheran Hutan, misalnya, dilakukan oleh suku Dayak sebagai ungkapan syukur atas hasil hutan yang menghidupi warga. Doa-doa dibacakan, nasihat diberikan.

Pemuka adat menyampaikan pesan nenek moyang agar hutan dimuliakan, **pohon-pohon dirawat dan dijaga kelestariannya**. Menodai kehormatan hutan dan pepohonan berarti menodai kehidupan, dan akan berbuah petaka.

Setelah ritual Seseheran Hutan dilakukan, warga dilarang memasuki hutan selama tujuh hari. Warga pun mematuhi dengan segenap hati.

Hadiah kecil yang bisa kita berikan kepada alam adalah memberinya waktu beristirahat sejenak.

Ritual serupa juga berlaku di Bali. Demi menjaga hubungan manusia dengan alam, upacara **Tumpek Wariga** diadakan. Dengan upacara ini, warga mensyukuri keberadaan tumbuh-tumbuhan.

Pada hari Tumpek Wariga, warga dianjurkan untuk tidak menebang pohon, juga tidak memetik buah, bunga, dan daun. Anjuran pada hari itu adalah menanam pohon dan memberikan sesajen sebagai wujud penghormatan kepada pohon.

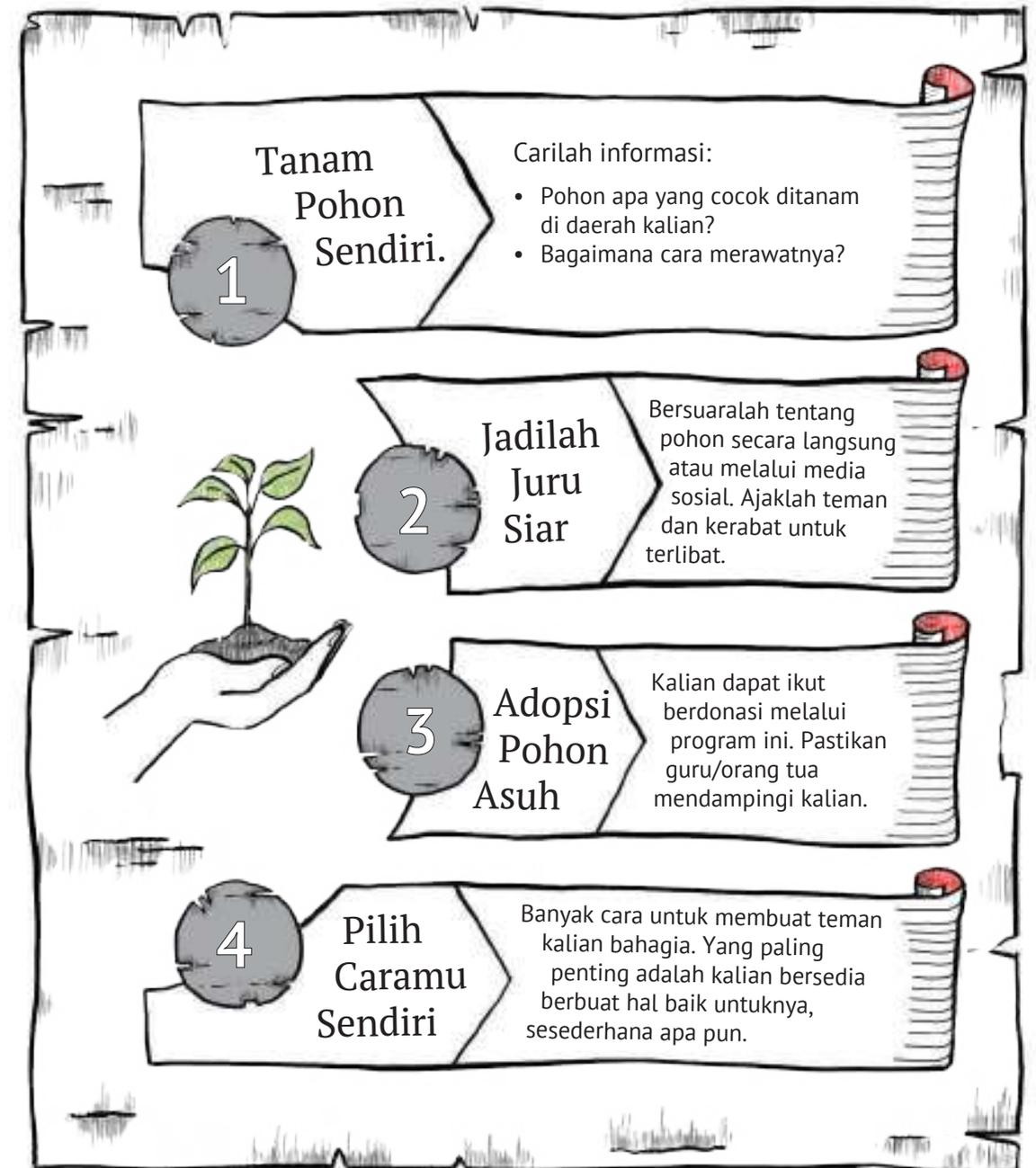


Tanam pohon dan rawatlah. Jika tak hendak, jangan jadi pengkhianat yang mencederainya.

Upacara Tumpek Wariga mengajarkan kita untuk memperlakukan tumbuhan dengan layak. Merusak tumbuhan berarti merusak tatanan kehidupan.

Teman Pohon

Kalian pun dapat menjadi teman pohon. Tak harus beringin, menanam pohon apa saja di dalam pot pun bermakna. Jika tak bisa menanam sendiri, berperallah dengan cara lain. Berikut kiat yang dapat kalian terapkan.



Apakah Kalian Teman yang Layak?

Apakah kalian pernah melakukan hal-hal seperti ini?
Apakah kalian pernah melihat orang lain melakukannya?



- Menceoret-cooret batang pohon



- Lupa menyiram tanaman di pot



- Buang air kecil di bawah pohon



- Iseng mematahkan dahan pohon



- Buang sampah di dekat pohon

Kalian mengetahui rahasia sendiri.
Semoga kalian pun tahu akan berbuat apa setelah ini.

Kemuliaan pohon ialah kita tak tahu apa yang dia hadapi di dalam kegelapan tanah, sementara yang dia berikan adalah keteduhan, keindahan bunga, juga kesegaran buah.

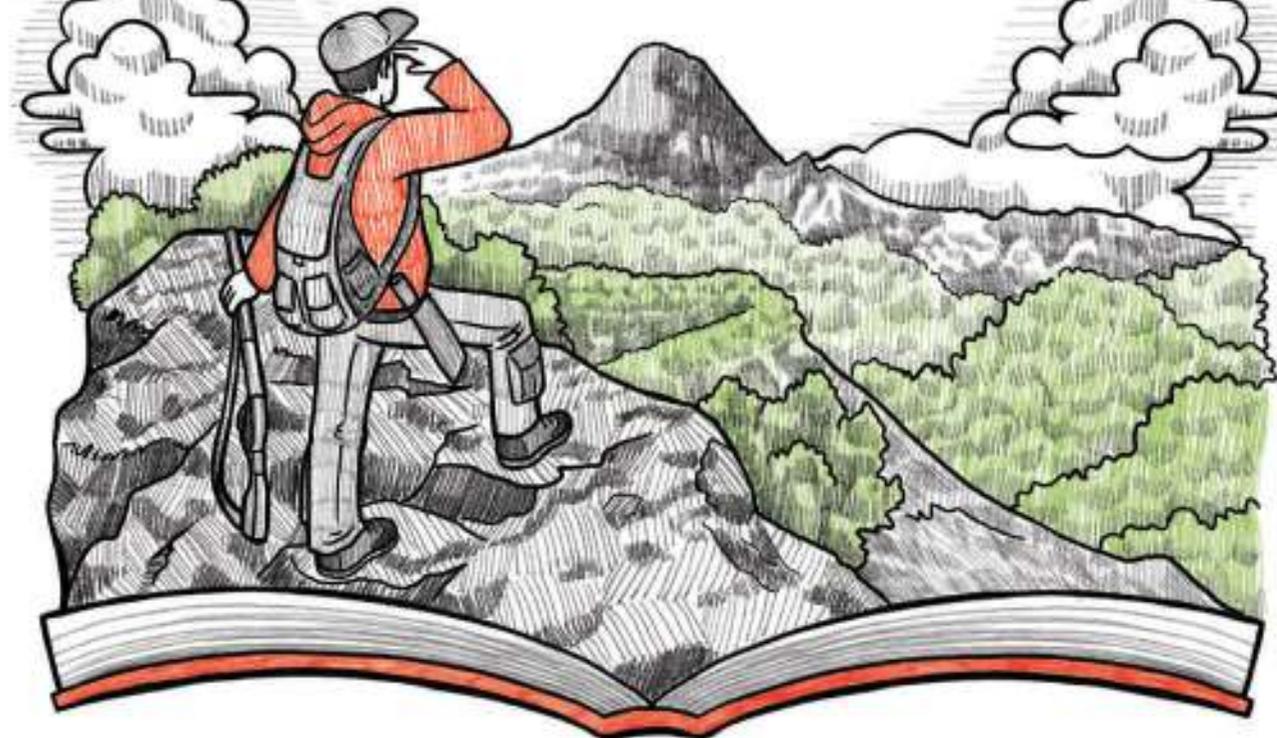
Bab 4 Gendang Kematian

Angin berembus membawa berita. Suatu ketika, seseorang menerobos hutan dengan angkuh, dengan jemawa. Parang tajam terselip di pinggangnya, tali dan senapan tersandang di bahunya. Hendak berburu anoa, katanya.

Tak lama kemudian, dari arah gunung nan tinggi, sayup-sayup terdengar suara gendang.

Tak seorang pun tahu siapa yang menabuhnya. Meski begitu, warga di sisi hutan langsung mengerti bahwa pemburu itu sudah tak bernyawa.

Kesombongan sekaligus jasadnya lenyap ditelan rimba.

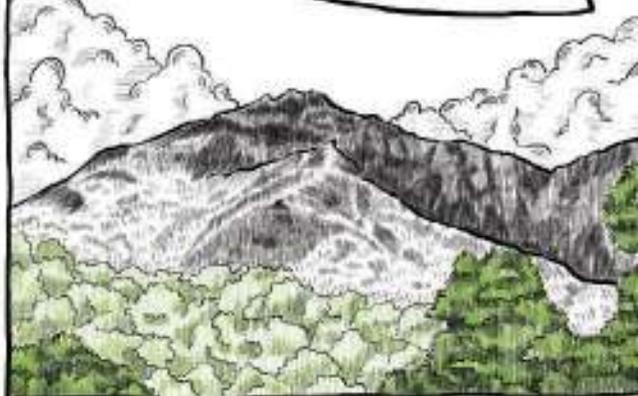


Sang penyimpan **misteri** itu bernama Gunung Gandang Dewata, gunung tertinggi kedua di pulau Sulawesi. Dia bersemayam di Sulawesi Barat, tepatnya di Kabupaten Mamasa.

Gunung ini dan wilayah sekitarnya adalah daerah tangkapan air terluas di Sulawesi Barat. Dengan setia dia menampung air hujan, menyimpannya, lalu mengalirkannya ke berbagai arah. Berkat gunung dan hutan ini, pasokan air bagi masyarakat sekitar selalu terjamin.

Berdasarkan arti katanya, *gandang* artinya gendang, *dewata* artinya dewa. Suara gendang yang terdengar dari arah gunung diyakini oleh masyarakat sekitar sebagai **peringatan dari para dewa**. Siapa pun yang merusak dan mengotori hutan, apalagi melukai atau membunuh binatang di dalamnya, akan tertimpa bencana.

Taman Nasional Gandang Dewata



Status:

Taman Nasional
(Surat Keputusan
Kementerian
Lingkungan Hidup
dan Kehutanan
No. 773, 3 Oktober 2016)

Lokasi:

Kabupaten Mamasa,
berbatasan dengan
Kabupaten Mamuju.

Tinggi:

3.037 mdpl

Luas:

180.078 hektar

Sumber:

<https://ksdae.menlhk.go.id/>

mdpl (meter di atas permukaan laut):
istilah untuk menentukan ketinggian
suatu tempat dari permukaan laut.



Gendang Kematian Masyarakat Adat Mamasa

Dalam adat Mamasa, ada gendang khusus yang hanya dibunyikan ketika ada warga meninggal. Konon suara gendang inilah yang sesekali terdengar sayup-sayup dari dalam hutan, padahal saat itu tidak ada warga yang meninggal (Suparno, 2020: 24).

Orang yang sedang berada di tengah hutan atau di atas gunung kadang juga mendengar suara gendang ini. Mustahil suara itu berasal dari kampung, karena kampung terdekat berjarak 2–3 hari perjalanan dari tengah hutan.



Bangsa Gaib "To Pembuni"

Tak hanya oleh gendang dan pertaliannya dengan kematian, Taman Nasional Gunung Gandang Dewata juga dijaga oleh mitos, **bangsa gaib** makhluk yang tak terlihat, **To Pembuni**. Mereka menghuni Gunung Gandang Dewata, kadang menampakkan diri kepada manusia, dan berinteraksi dengan orang-orang tertentu.

To Pembuni terganggu jika para pendaki berteriak, membuat keributan, dan berbuat tidak baik. Jika pantangan dilanggar, **To Pembuni akan menurunkan kabut tebal dan angin kencang**. Dua hal ini sangat berbahaya bagi para pendaki, karena mereka dapat tergelincir, tersesat, hingga menemui kematian.

To Pembuni ... dipercaya hidup di dunia paralel yang masih terhubung dengan orang Mamasa dan Toraja. Hanya orang-orang tertentu yang mendapatkan anugerah yang dapat berkomunikasi dengan To Pembuni. Terkadang mereka turun ke perkampungan dan berbaur dengan masyarakat, serta menghadiri upacara adat yang sedang dilangsungkan. Masyarakat pun selalu menyediakan makanan lebih untuk dihidangkan dan sebagai oleh-oleh untuk suku To Pembuni.

(Soeparno, 2020: 25)

Penjaga Keanekaragaman Hayati

Mitos suara gendang yang **bertalian** dengan kematian membuat manusia berhati-hati dalam bersikap ketika berada di dalam hutan atau di atas gunung. Mereka memperhatikan langkah, lebih-lebih ketika berada di wilayah hutan lumut. Di sana, lumut menutupi akar-akar dan batang pepohonan bagaikan selimut hidup

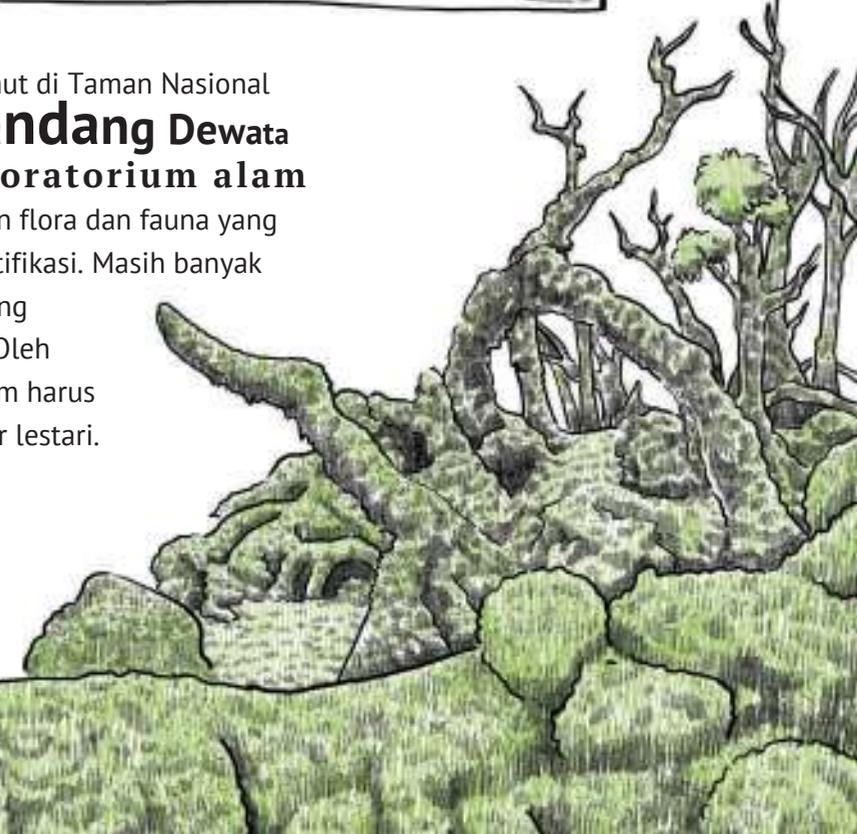


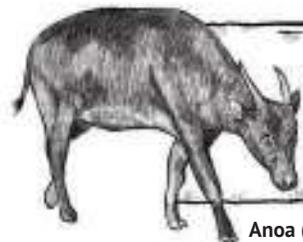
ber.ta.li.an

✓ ... berkenaan (dengan); berhubungan; ada sangkut pautnya (dengan)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Hutan lumut di Taman Nasional Gunung **Gandang Dewata** bagaikan **laboratorium alam** dengan ratusan flora dan fauna yang belum teridentifikasi. Masih banyak **misteri** yang harus diteliti. Oleh karena itu, alam harus dilindungi agar lestari.



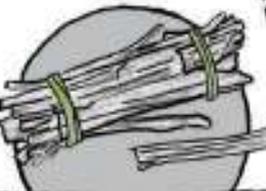


ha.ya.ti
a ... mengenai hidup; berhubungan dengan hidup
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Anoa (*Bubalus sp.*), satwa endemik Pulau Sulawesi

Misteri yang menyelubungi Gunung Gandang Dewata tak lantas membuatnya tabu untuk dimanfaatkan. Warga sekitar tetap memanfaatkan hasil hutannya, dengan syarat tidak berlebihan, misalnya mengambil tumbuhan liar secukupnya untuk dijadikan obat.

Tumbuh Liar Jadi Penawar

 Maleala Mengobati luka bakar	 Pana'pana' Obat sakit gigi
 Isun Mengobati luka bakar	 Tambuk Manuk Obat diabetes dan sakit jantung
 Kadinge Obat demam dan sakit perut	

(Achmadi: 2018)

Tak hanya tanaman obat, Taman Nasional Gandang Dewata menyimpan keanekaragaman tumbuhan yang luar biasa.

Di sana tumbuh beberapa tanaman **endemik** bahkan termasuk tanaman langka di dunia, antara lain anggrek, kayu bitti, rotan, pinang hutan, dan berbagai jenis palem. Beberapa spesies hewan endemik Sulawesi seperti anoa juga tinggal di **Taman Nasional Gandang Dewata**.

en.de.mik

a ... berkenaan dengan spesies organisme yang terbatas pada wilayah geografis tertentu

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>



Sebelum ditetapkan sebagai taman nasional, masyarakat telah bermukim dan berlindung di kawasan Gunung Gandang Dewata. Kekayaan hayati gunung ini menghidupi warga tanpa jeda. Rupanya, cinta itu tak bertepuk sebelah tangan. Masyarakat pun membalas kebaikan alam dengan kesantunan.

Mereka sekadar memanfaatkan sumber air, mengambil sayuran dan kayu bakar untuk keperluan konsumsi, sesekali menyadap damar, atau mengambil madu. Mereka juga mengelola kebun yang telah dimiliki secara turun temurun.



Sejak ditetapkan menjadi taman nasional, semua kegiatan di Gunung Gandang Dewata dilindungi oleh hukum negara.

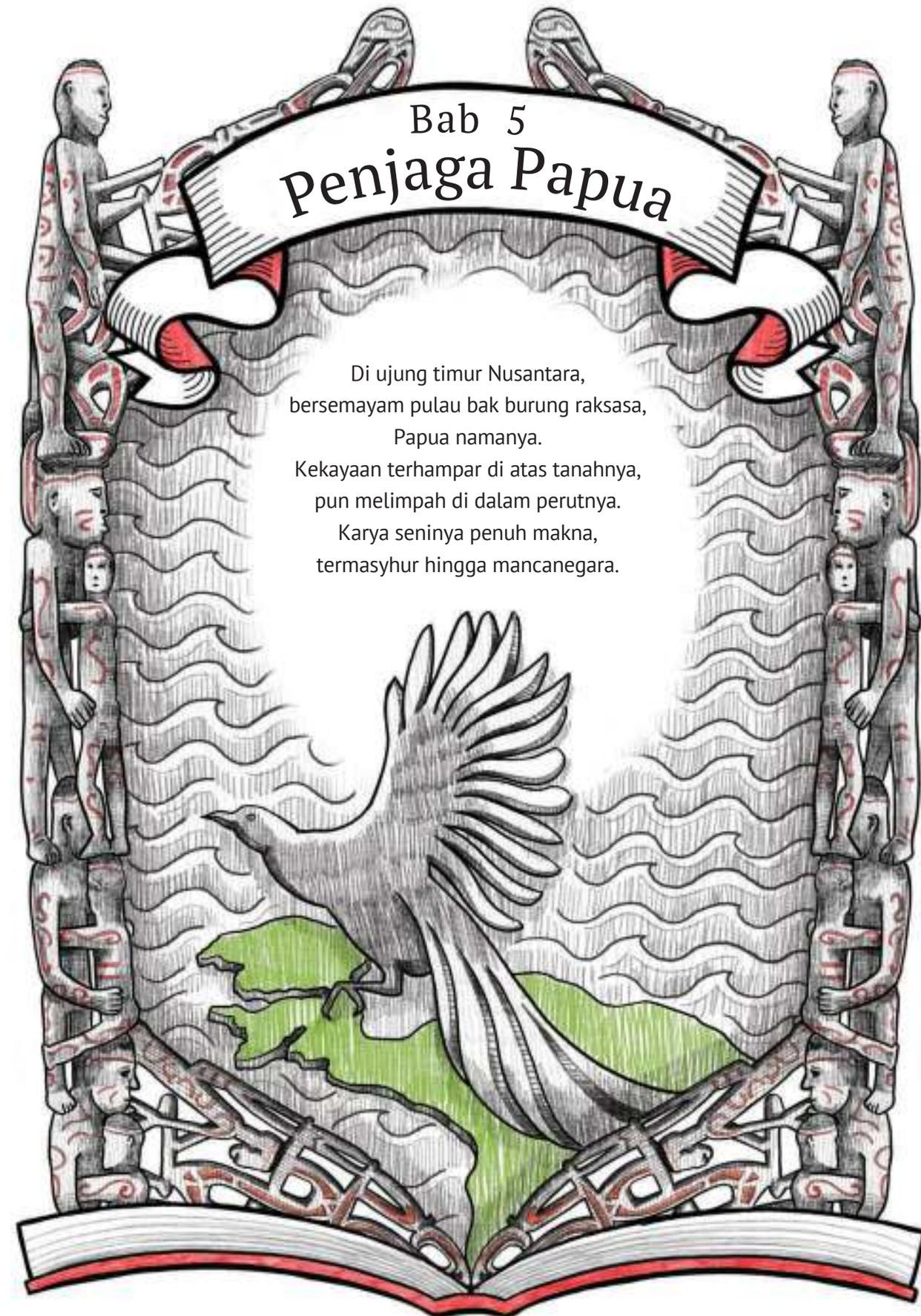
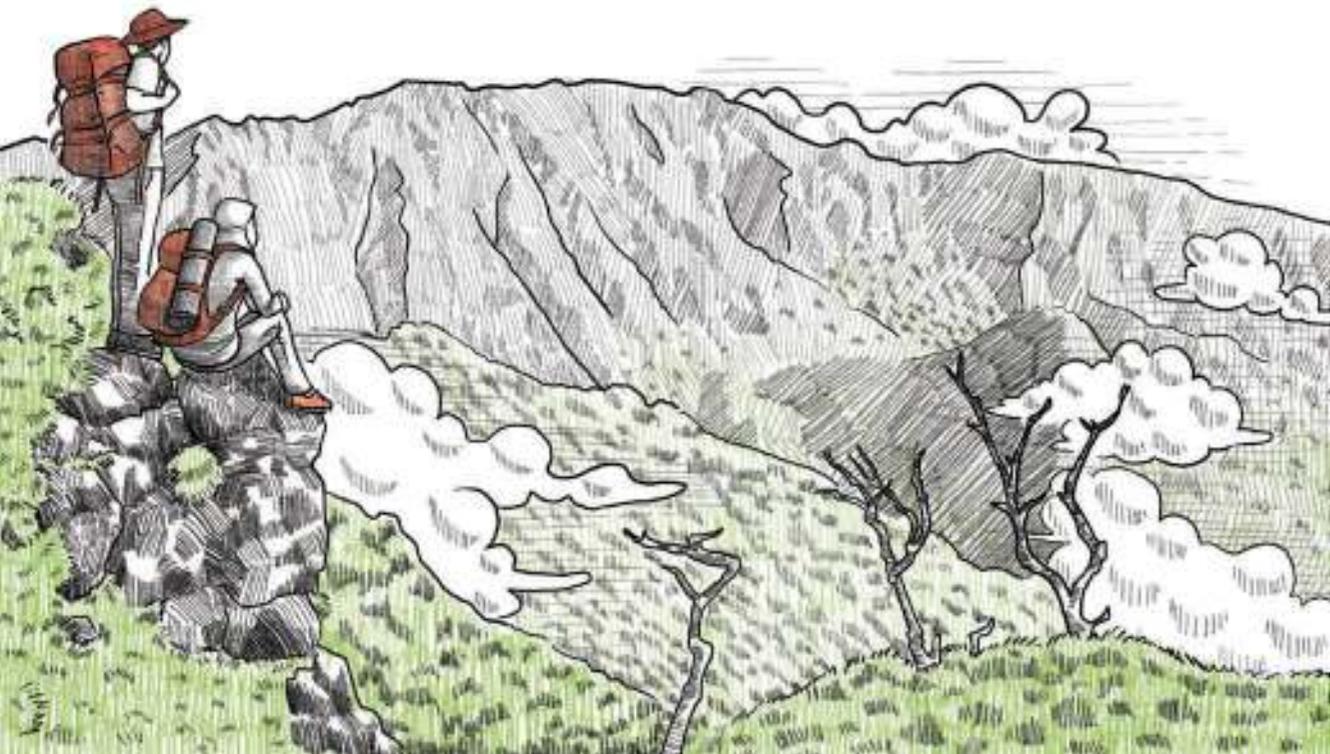
Hukum ini diperkuat oleh embusan kabar rahasia tentang bunyi gendang kematian dan sergapan kabut dari **To Pembuni**. Semua itu menjadi penanda agar manusia berhati-hati.

Kawasan ini juga menjadi perhatian para peneliti Nusantara dan dunia. Kaum cerdik pandai hendak berguru, mencermati kekayaan ilmu yang tersembunyi di antara rimbanya.

Sungguh, alam selalu membagikan **kebaikan**.

Gunung dan hutan adalah benteng pelindung, penjaga sumber kehidupan.

Karenanya, jika suatu saat kalian berkunjung dan menyapa **Gunung Gandang Dewata**, sampaikan salam hormat kepadanya.



Bab 5 Penjaga Papua

Di ujung timur Nusantara,
bersemayam pulau bak burung raksasa,
Papua namanya.
Kekayaan terhampar di atas tanahnya,
pun melimpah di dalam perutnya.
Karya seninya penuh makna,
termasyhur hingga mancanegara.

Fumeripits dan Arwah Nenek Moyang

Ucapkan salam: Foi! Jou suba! Mahikai! Kaonak! Koya! Amolongo! Yepmum! Nare! Dormom! Wa ... wa ... wa!

Papua akan menyambut kalian dengan bentang alam penuh pesona: Puncak Jayawijaya, Danau Paniai, Sungai Mamberamo, Kota Senja Kaimana, hingga hutan-hutan rawa. Di sana tinggal 200 lebih suku, Asmat salah satunya. Masyarakat Asmat hidup dalam naungan mitos yang mengakar kuat, yaitu **Fumeripits**. Sebagian kalangan menganggapnya dewa, sebagian lagi menyebutnya manusia pertama.

Dikisahkan bahwa *Fumeripits* merasa kesepian di rumahnya, kemudian mengukir kayu menjadi patung-patung manusia. Di antara kesunyian itu, dia menabuh tifa. Tiba-tiba patung-patung itu bernapas, **menari-nari** dan menjelma menjadi manusia-manusia pertama suku Asmat, para pemahat suku Asmat.

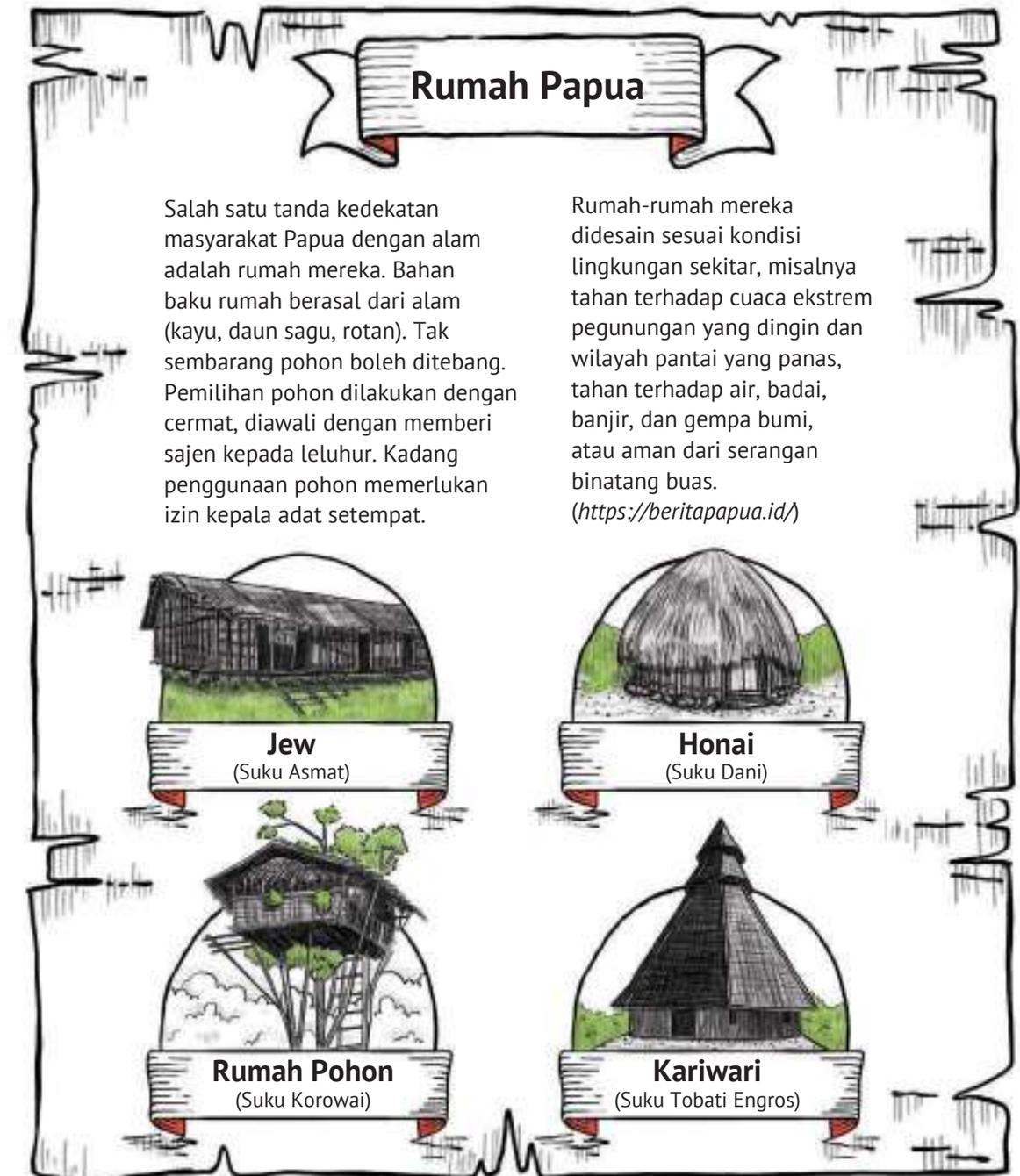
Mitos ini hidup dari generasi ke generasi membangun keyakinan suku Asmat bahwa mereka adalah bagian dari alam. Pepohonan dianggap sebagai perwujudan diri.



Batang melambangkan tangan, buah melambangkan kepala, dan akar melambangkan kaki.

Dengan begitu, bagi suku Asmat, menjaga pepohonan setara dengan menjaga diri sendiri. Berkat keyakinan itu, terjagalah hutan belantara, anak-anak sungai, dan rawa-rawa.

Keluarga suku Asmat dan suku-suku lain di Papua menggantungkan hidup kepada hasil hutan—buah, dedaunan, dan satwa. Meski begitu, bagi mereka kehati-hatian dalam bersikap dan kesantunan terhadap alam adalah hal utama. Mereka sepenuhnya yakin bahwa arwah nenek moyang selalu mengawasi tingkah laku mereka ketika memanfaatkan hasil alam.



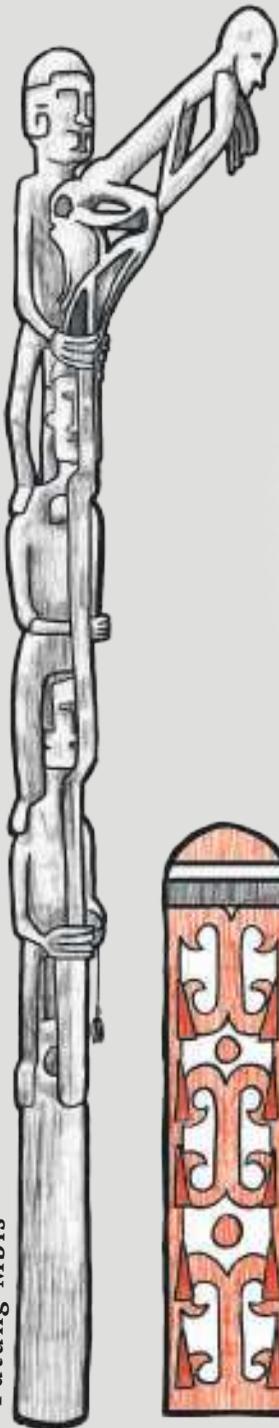
Wuramon Sang Perahu Arwah

Selain kesantunan kepada alam, masyarakat Papua menjadikan penghormatan kepada nenek moyang sebagai jalan hidup. Masyarakat Asmat, misalnya, mempersembahkan rangkaian upacara disertai pembuatan patung-patung berukir sebagai lambang para leluhur.

Jika berkunjung ke sana, kalian akan menemukan ukiran Asmat bertema alam.

Selain itu, terdapat ukiran yang bertema benda-benda yang akrab dengan masyarakat Asmat seperti hewan, tumbuhan, petir, air, perisai, Mbis, gendang, dan sebagainya. (Rumansara, 2014: 64-68).

Patung Mbis



Di antara ukiran khas **Asmat** yang ternama, tersebutlah motif ukiran *wuramon*, sang perahu arwah. Motif perahu menggambarkan kendaraan bagi nenek moyang di alam kematian. Dari alam kematian itu, leluhur menjaga dan mangawasi manusia yang masih ada di bumi. Ukiran ini adalah cara masyarakat Asmat menghaturkan terima kasih kepada leluhur yang senantiasa melindungi mereka.



Berbagai jenis patung juga biasa mereka letakkan di tempat-tempat terbuka seperti hutan, kebun, dan rawa, terutama kebun-kebun sagu. Dengan begitu, **leluhur menjaga pohon-pohon sagu**, sumber makanan pokok masyarakat asli Papua. Tanah akan subur, batang-batang sagu tumbuh sehat, menghasilkan sagu yang melimpah untuk melangsungkan kehidupan.

Pada saat yang sama, masyarakat pun saling menjaga. Masing-masing dusun biasanya memiliki lahan sagu sendiri. Mereka tak akan mengambil sagu dari lahan dusun lain walau lahan itu terletak jauh di dalam hutan. Walau pemilik lahan tak melihat, **ada mata gaib yang mengawasi.**

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pakar agronomi dari Institut Pertanian Bogor Prof. Bintoro Tjokroamidjojo mengatakan bahwa Indonesia merupakan penghasil sagu terbesar di dunia karena 60 persen bahan pangan itu ada di Indonesia, terutama Papua dan Papua Barat.

(<https://news.republika.co.id/berita/n31iiq/indonesia-penghasil-sagu-terbesar-dunia>)



**Dalam
bahasa
Asmat, sagu
disebut
amos**

Ritual memanen sagu tak dapat dilakukan sembarangan, tak boleh asal tebang. Penebangan diawali dengan pembacaan doa-doa oleh tetua adat. Mereka meminta izin kepada leluhur, agar sagu yang dipanen mencukupi keperluan pangan warga. Cara ini mereka lakukan dengan tujuan menghargai dan menjaga alam seperti menjaga keluarga sendiri.



Setelah pohon sagu yang terpilih berhasil ditebang, mulailah warga bergotong royong menokok batang sagu. Alat penokok berayun bergantian, mengetuk, memukul, dan memecah bagian dalam batang sagu menjadi serpihan.

Gundukan serpihan sagu disiram air, diaduk, lantas diperas. Hasil perasan diendapkan, hingga tepung sagu padat terkumpul. Semua proses itu dilakukan dengan khidmat, dengan keyakinan bahwa leluhur selalu menemani dan mengawasi mereka.

Setelah bersimbah peluh, mereka persembahkan sagu kepada keluarga dengan sukacita. Sebagian sagu dijual, atau ditukar dengan keperluan lain di pasar, hingga tiba saatnya mereka menokok sagu lagi ke hutan.



me.no.kok

✓ memukul dengan martil dan sebagainya; memalu; mengetuk; memukul supaya pecah (menjadi kecil-kecil)

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Menokok sagu adalah bagian dari aktivitas meramu.

Masyarakat Papua hidup secara komunal dan memiliki ketergantungan kuat dengan hutan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, seperti untuk bertani, berburu, meramu, dan pemanfaatan kayu (Marsono, 2013).



Selain wilayah hutan hujan tropis yang penuh rahasia, Bumi Papua juga kaya akan hutan rawa. Wilayah yang selalu digenangi air ini melindungi kawasan sekitarnya dari banjir berkat kemampuannya menyerap air. Hutan rawa juga menyediakan pasokan air, menjaga berbagai flora dan fauna, menyaring udara, serta menangkap dan menyimpan karbon. Arwah nenek moyang pun selalu berkelana dengan perahu demi menjaga hutan-hutan rawa Papua.

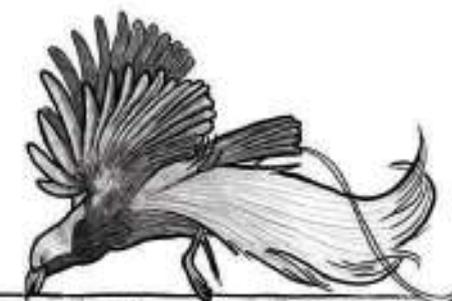
Warna air hutan rawa cenderung keruh, kecokelatan, atau kehitaman. Salah satu penyebabnya adalah jasad-jasad hewan dan tumbuhan yang terendam lalu membusuk. Air hutan rawa dapat dikelola menjadi sumber cadangan air bersih walaupun ada pembatas berupa sifat fisik air, kandungan kimia, dan kandungan biologisnya (Kamun, 2010: 1).

Pembatas yang bersifat alami itu tak membahayakan hutan rawa. Ancaman terbesar bagi rawa berasal dari tangan manusia berupa sampah plastik, limbah pabrik, dan bahan pencemar dari lokasi tambang.

Bahaya lain yang menimpa hutan Papua adalah pembalakan liar. Sungguh, kejahatan ini melukai Bumi Cendrawasih, pulau yang kini menjadi salah satu paru-paru dunia. Saat masyarakat adat menjaga hutan dengan penuh hormat, ada sekelompok manusia lain berkhianat. Bukan sekadar hutan, kawasan konservasi pun menjadi sasaran pencurian. (<http://ppid.menlhk.go.id/>).

Kekejaman ini melibatkan banyak manusia jahat. Kalian tentu tahu, proses penebangan tak mungkin dilakukan sendirian. Kayu curian harus diangkut dengan kendaraan besar. Penjahat lain membuat kendaraan besar itu lolos dan keluar hutan, bahkan keluar dari Pulau Papua.

Upaya perbaikan terus dilakukan. Masyarakat bersama Polisi Kehutanan melakukan patroli di berbagai wilayah hutan Papua yang begitu luas. Penjagaan alam oleh leluhur diimbangi dengan upaya konservasi dan penegakan hukum. Dengan begitu, alam akan tetap ramah, bumi selamat dari bencana, arwah nenek moyang pun bahagia di alam kematian.



pem.ba.lak.an

n Hut kegiatan penebangan untuk mendapatkan kayu bulat

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>



Hari Lahan Basah (World Wetlands Day/WWD)

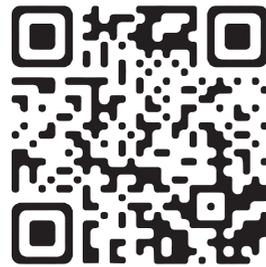
diperingati setiap tanggal 2 Februari. Berbagai negara mengikatkan diri dalam perjanjian internasional untuk melindungi lahan basah di seluruh dunia. Perjanjian ini dikenal sebagai Konvensi Ramsar yang ditandatangani 2 Februari 1971 di Kota Ramsar, Iran.

<http://ppid.menlhk.go.id/>

Bagi masyarakat Papua, arwah leluhur selalu hadir dalam semua denyut kehidupan, termasuk ketika mereka memanfaatkan hutan dan lingkungan sekitarnya. Prinsip hidup masyarakat Papua sangat lekat dengan alam, tak terpisah dari tanah, hutan, air, dan udara. Nenek moyang juga mengajarkan bahwa alam ibarat seorang ibu yang penuh kasih dan rela berkorban agar kita hidup. Ibu memberi makan, membesarkan, dan menjaga anak-anaknya. Pada saat yang sama, masyarakat selayaknya menjadi anak-anak yang merawat sang ibu, Tanah Mama, Ibu Bumi.

Jika tidak, karena kelalaian manusia, alam bisa murka dan melontarkan berbagai bencana. Pada saat yang sama, alam bisa roboh karena lelah, sakit, dan merana.

Lalu,
apa
yang bisa
kita lakukan
untuknya?



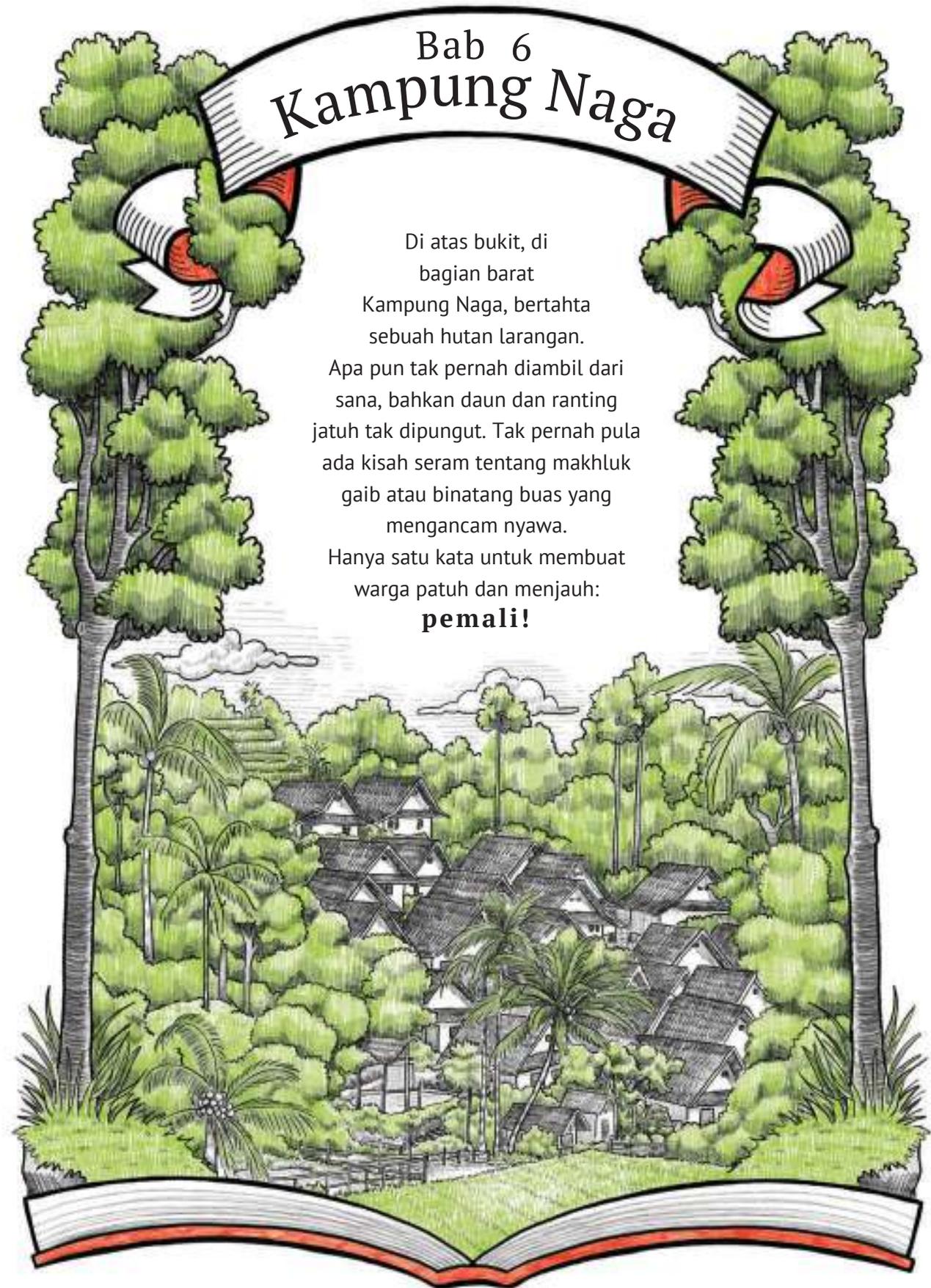
Pindai Kode Respon Cepat ini. Jelajahi Daerah Aliran Sungai (DAS) Mamberamo di Papua, DAS terluas di Indonesia. Satu bagian penting dari DAS Mamberamo adalah sungai yang mengalir sepanjang 670 km menuju Samudera Pasifik.

Laman Youtube Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

<https://www.youtube.com/watch?v=8LhASpPSOgE>

Bab 6 Kampung Naga

Di atas bukit, di bagian barat Kampung Naga, bertahta sebuah hutan larangan. Apa pun tak pernah diambil dari sana, bahkan daun dan ranting jatuh tak dipungut. Tak pernah pula ada kisah seram tentang makhluk gaib atau binatang buas yang mengancam nyawa. Hanya satu kata untuk membuat warga patuh dan menjauh: **pemali!**



Kini perjalanan kita sampai di Pulau Jawa. Tersebutlah sebuah wilayah, Kampung Naga namanya. Dia terletak di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Walau namanya Kampung Naga, tak akan kalian jumpai naga di sana.

Asal-usul nama itu tetap menjadi **misteri** hingga kini. Kebanyakan orang berkeyakinan nama itu berasal dari kata *na gawir* yang berarti di tebing atau lembah. (Wahyu, 20019: 18).

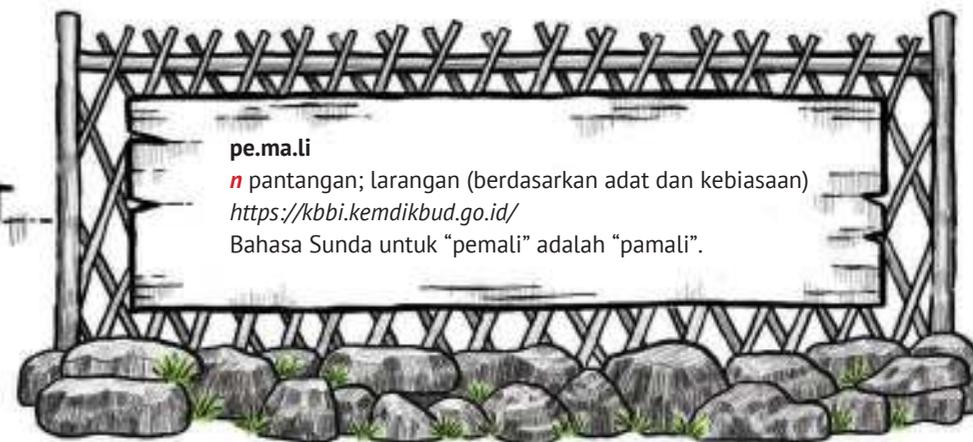


Tak heran, kampung ini memang berada di sisi tebing, di lembah yang subur. Sungai Ciwulan mengalir di sisi utara dan timurnya, sedangkan sisi barat berbatas dengan hutan keramat.

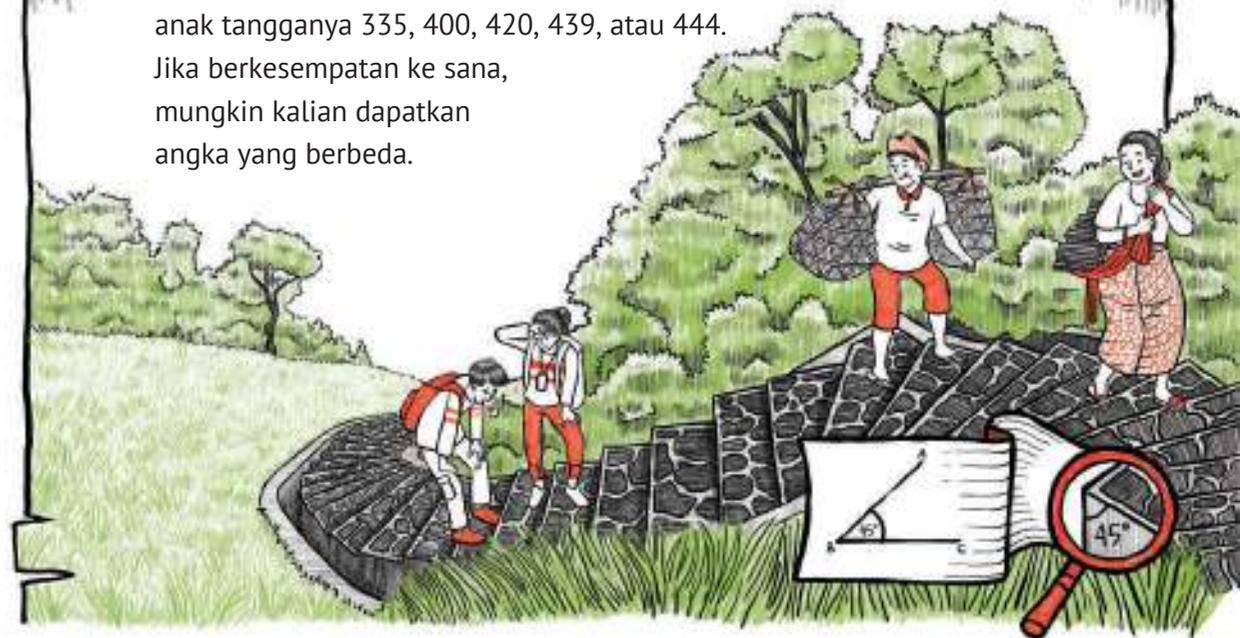
Karena itu, bunyi air yang melintasi batu-batu dan tonggeret bersahutan akan menemani perjalanan kalian. Ada **rahasia** apakah di kampung ini? Itulah makna yang akan kalian singkap dan kearifan yang akan kalian ungkap.

Anak Tangga Misterius

Bersiaplah. Sebelumnya, kalian perlu tahu. Kampung ini bukan tempat wisata. Kalian boleh berkunjung dan berkeliling dengan ditemani oleh seorang pemandu. Dengan begitu, kalian tak akan tersesat dan melanggar **pemali** yang berlaku di kampung itu.



Untuk mencapai Kampung Naga, kalian harus menuruni ratusan anak tangga dengan kemiringan 45 derajat. Tangga ini dilalui warga setiap hari untuk pergi ke pasar, ke sekolah, ke dokter, atau ke tempat-tempat lain. Tangga ini pun menyimpan misteri. Ada yang menyebut jumlah anak tangganya 335, 400, 420, 439, atau 444. Jika berkesempatan ke sana, mungkin kalian dapatkan angka yang berbeda.



Pemali Menyatukan Wilayah Bersih dan Kotor

Wilayah Kampung Naga dibagi menjadi area dalam dan area luar. Rumah warga, masjid, balai pertemuan, dan lumbung padi umum berada di area dalam. Tempat mandi, mencuci, dan buang air terletak di area luar. Kandang domba dan *saung lisung* atau tempat menumbuk padi juga berada di area luar.

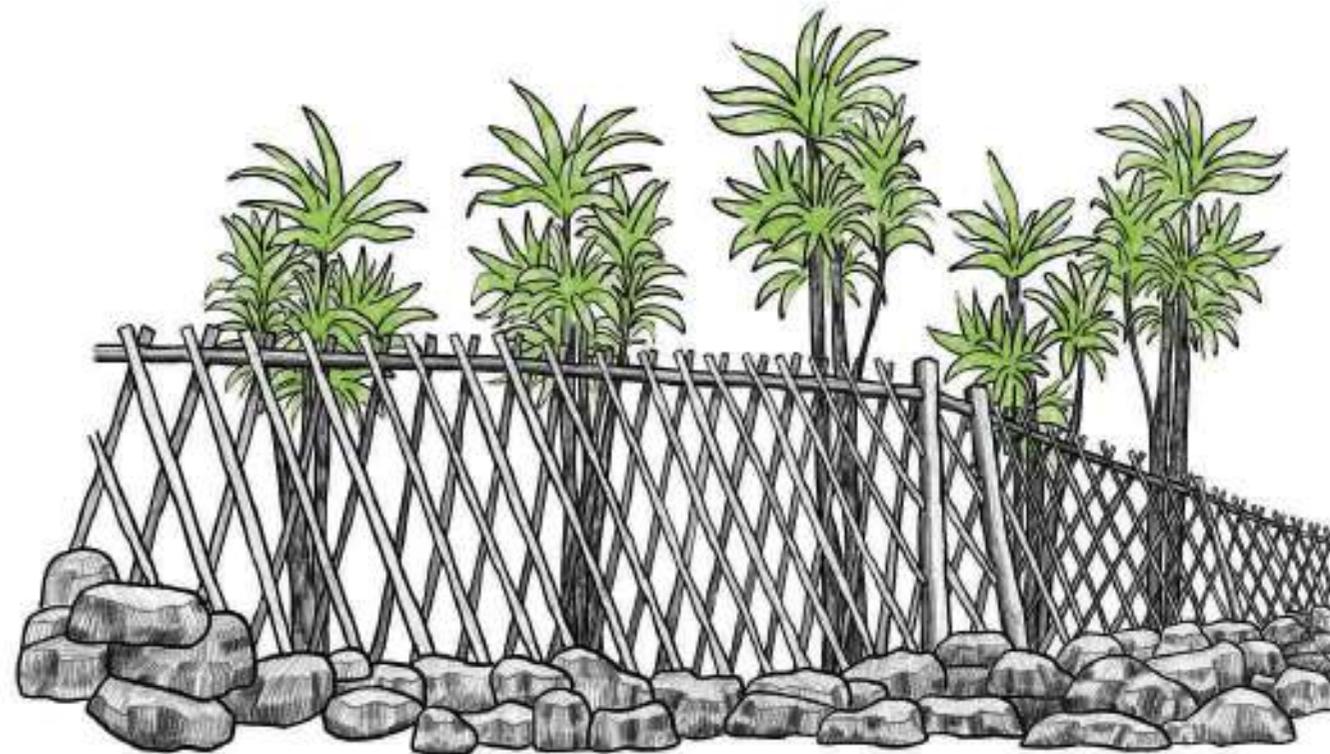
Bangunan di Area Dalam Kampung Naga



Wilayah luar dan dalam itu dibatasi oleh pagar bambu bersilang berlapis dua yang disebut dengan **kandang jaga**. Selain sebagai pembatas, kandang jaga juga diyakini sebagai penolak bala/bahaya. Karena itu, penggantian *kandang jaga* dilakukan dengan upacara selamatan terlebih dahulu.

Dalam keyakinan masyarakat Kampung Naga, menyatukan permukiman dengan tempat kotor seperti kamar mandi adalah **pemali**. Rumah benar-benar menjadi tempat tinggal dan beristirahat yang dijaga kebersihannya.

Keperluan mencuci baju atau peralatan dapur, mandi, dan buang air dilakukan di kamar mandi umum di luar area rumah. Kebersihan fasilitas umum ini menjadi tanggung jawab bersama warga Kampung Naga.



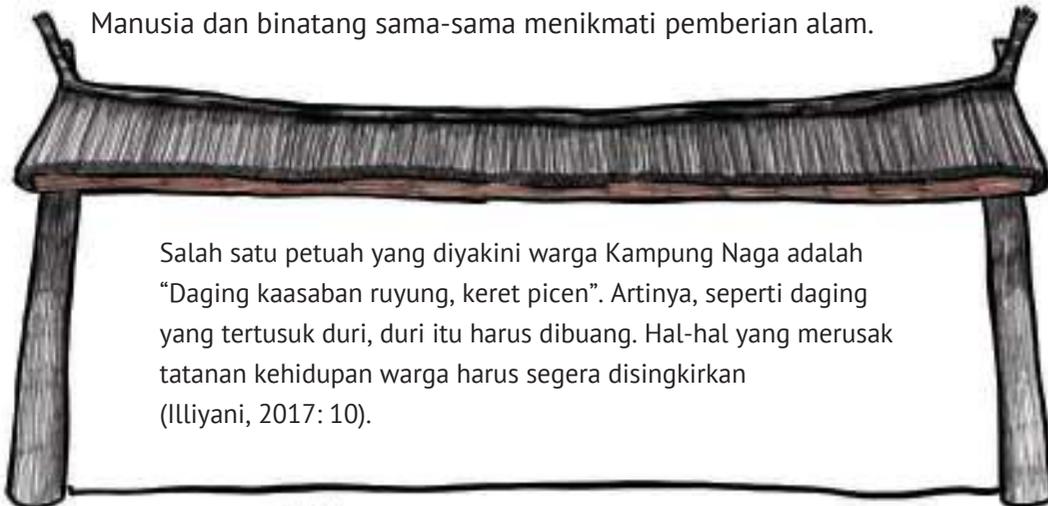
Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kearifan-lokal-dan-tradisi-di-kampung-naga-tasikmalaya/>

Saung Lisung

Di *saung lisung*, warga biasa menumbuk padi bersama, sambil berbagi cerita dan bercanda. Memisahkan padi dari kulitnya memang memakan waktu dan tenaga, tetapi mereka melakukannya dengan sukacita.



Tempat menumbuk padi terletak di atas kolam ikan. Sisa-sisa kulit tumbukan beras yang berjatuhan ke kolam menjadi santapan ikan. Manusia dan binatang sama-sama menikmati pemberian alam.



Salah satu petuah yang diyakini warga Kampung Naga adalah “Daging kaasaban ruyung, keret picen”. Artinya, seperti daging yang tertusuk duri, duri itu harus dibuang. Hal-hal yang merusak tatanan kehidupan warga harus segera disingkirkan (Illiyani, 2017: 10).

Pemali yang Berkaitan dengan Rumah

Setelah berkeliling, melangkahlah lebih dekat ke arah rumah. Posisi rumah di Kampung Naga diatur berjajar dan saling berhadapan. Jika rumah saling berhadapan, warga dapat saling memantau dan saling peduli dengan kondisi tetangga.

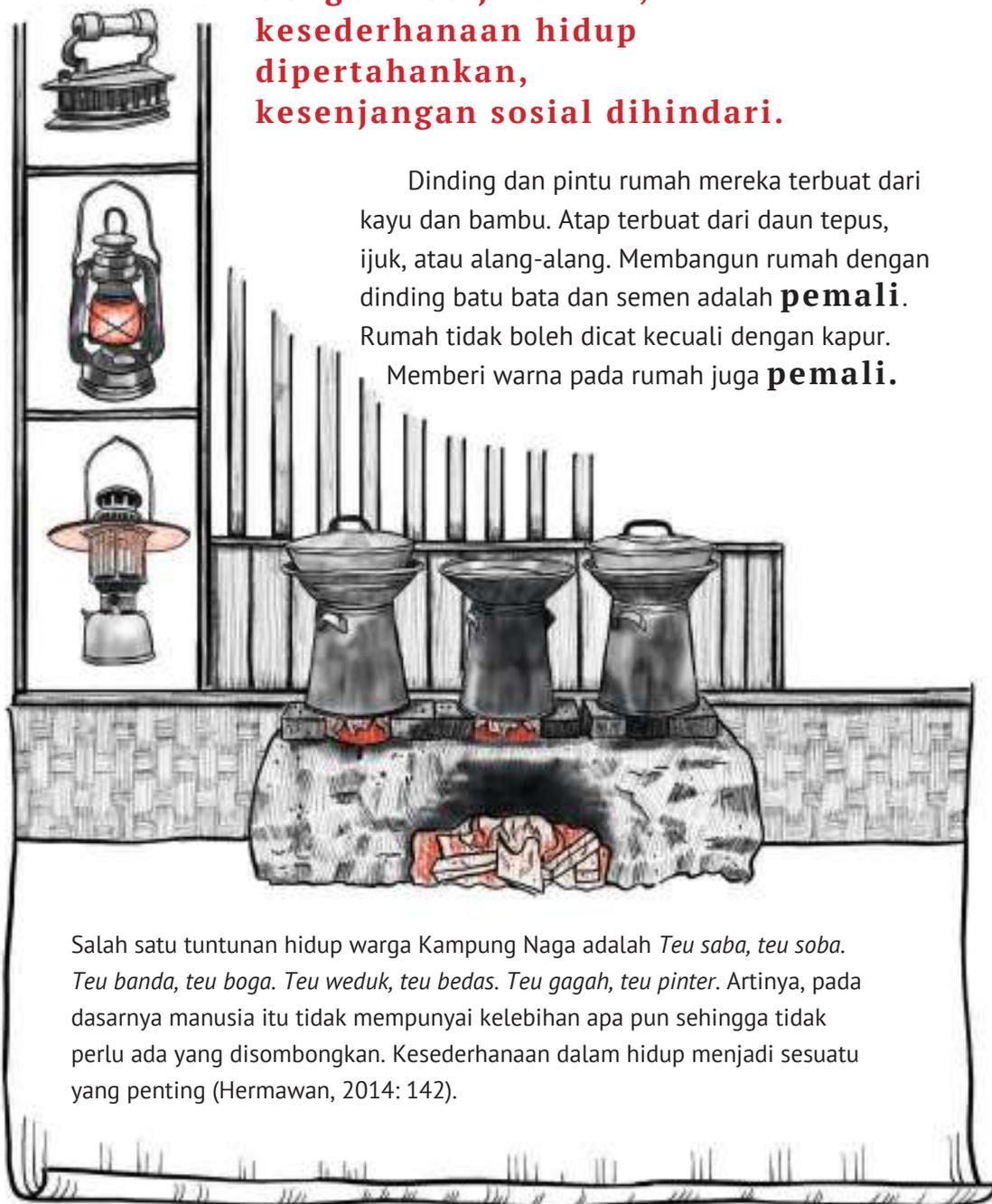


Begitu kalian masuk ke salah satu rumah, akan kalian jumpai suasana akrab menghangatkan hati. Tanyakan kepada warga, mengapa tak ada kursi di dalam rumah. Kalian akan mendapatkan senyuman dan jawaban, “Pamali. Agar semua duduk sama rendah berdiri sama tinggi.”

Di rumah-rumah ini, warga Kampung Naga hidup tanpa listrik. Mereka memakai lampu petromaks serta lentera sebagai penerangan, dan tungku dengan kayu bakar untuk memasak. Dalam kondisi tertentu saja, warga menyalakan atau mengisi daya alat elektronik dengan menggunakan aki. Mereka harus berhemat karena kapasitas baterai aki terbatas.

Dengan kebijakan ini, kesederhanaan hidup dipertahankan, kesenjangan sosial dihindari.

Dinding dan pintu rumah mereka terbuat dari kayu dan bambu. Atap terbuat dari daun tepus, ijuk, atau alang-alang. Membangun rumah dengan dinding batu bata dan semen adalah **pemali**. Rumah tidak boleh dicat kecuali dengan kapur. Memberi warna pada rumah juga **pemali**.



Salah satu tuntunan hidup warga Kampung Naga adalah *Teu saba, teu soba. Teu banda, teu boga. Teu weduk, teu bedas. Teu gagah, teu pinter*. Artinya, pada dasarnya manusia itu tidak mempunyai kelebihan apa pun sehingga tidak perlu ada yang disombongkan. Kesederhanaan dalam hidup menjadi sesuatu yang penting (Hermawan, 2014: 142).

Perlu kalian ketahui, kesederhanaan itu tak berarti sepele. Rumah beratap ijuk atau daun tepus, berdinding kayu dan bambu membuat suhu dalam rumah stabil dan sejuk, sehingga kipas angin maupun *air conditioner* (AC) tidak diperlukan.

Bangunan rumah dari kayu dan bambu disangga oleh batu tanpa semen. Rumah jenis ini lebih ringan dan lentur daripada rumah dari tembok. Rumah di Kampung Naga dikenal sebagai **rumah tahan gempa**.



Meskipun berada pada lokasi rawan bencana, Kampung Naga tidak pernah mengalami kerusakan berarti akibat adanya bencana alam. Pada tahun 2009 wilayah Tasikmalaya mengalami guncangan gempa bumi 7.2 SR, tetapi di Kampung Naga ini tidak ada bangunan yang terdampak. Semua rumah tahan guncangan gempa (Anggita, 2022: 121).

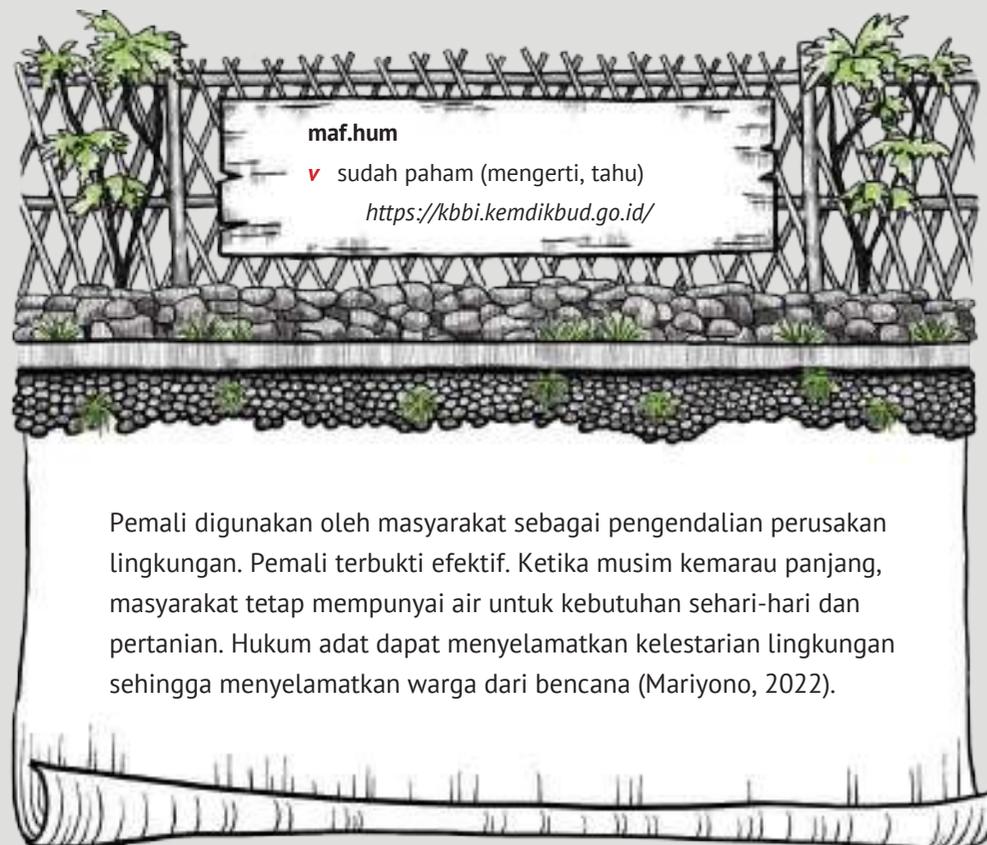
Masyarakat Kampung Naga percaya jika mereka menjaga alam, alam pun memberikan penjagaan terbaik. Mereka patuh pada petuah leluhur untuk hidup bersama alam, bukan sekadar memanfaatkan alam.

Warga mafhum aturan adat yang penuh dengan pemali bukan ditujukan untuk mempersulit mereka.

Dalam pemali ada amanat, wasiat, sekaligus akibat.

Ada kasih sayang dan pesan kebaikan kepada manusia untuk menjaga alam agar terlindungi hingga nanti. Hal itulah yang membuat kesahajaan Kampung Naga bertahan hingga kini.

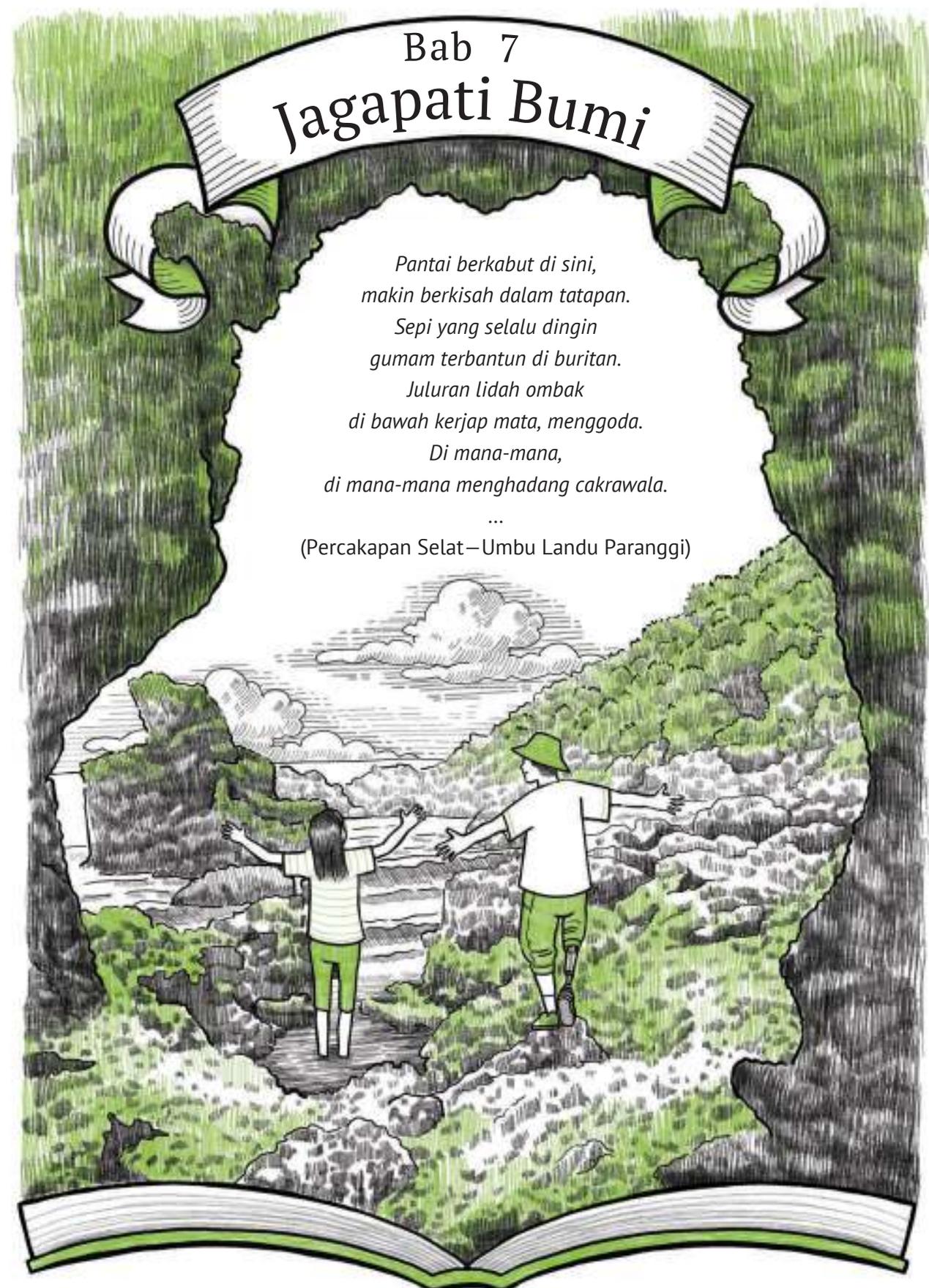
Apakah di daerah kalian juga ada pemali semacam itu? Apakah kalian pun mafhum apa makna dan tujuannya?



Bab 7 Jagapati Bumi

*Pantai berkabut di sini,
makin berkisah dalam tatapan.
Sepi yang selalu dingin
gumam terbantun di buritan.
Juluran lidah ombak
di bawah kerjap mata, menggoda.
Di mana-mana,
di mana-mana menghadang cakrawala.*

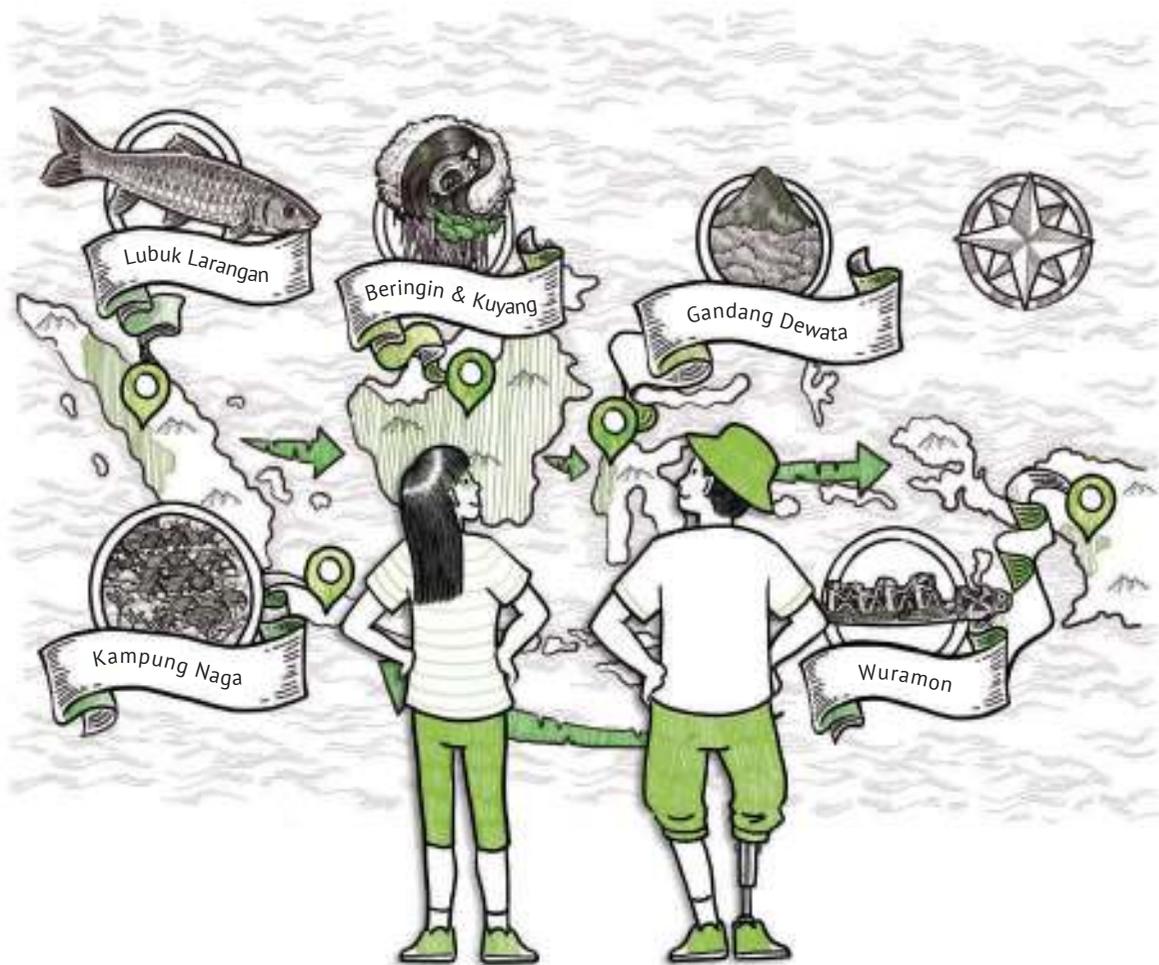
...
(Percakapan Selat—Umbu Landu Paranggi)



Dapatkan kalian rasakan, melalui puisi Percakapan Selat, pantai terlukis begitu hidup. Dia seolah berkisah, menatap, dan bergumam melalui deburan ombak.

Dalam puisi Pohon Beringin yang telah kalian baca pada Bab 3, pohon pun digambarkan hidup. Dia dapat berebut air dan zat makanan, bernyanyi, bergerak gemulai, bahkan mengundang serta memanggil kalian.

Apakah kalian menyadari, betapa banyak teman yang menemani perjalanan kalian dalam menyingkap **rahasia demi rahasia** mulai dari Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, hingga Jawa? Kalian berbincang dengan sungai, pepohonan, bunyi-bunyian, awan, rawa-rawa, berbagai binatang, dan manusia.



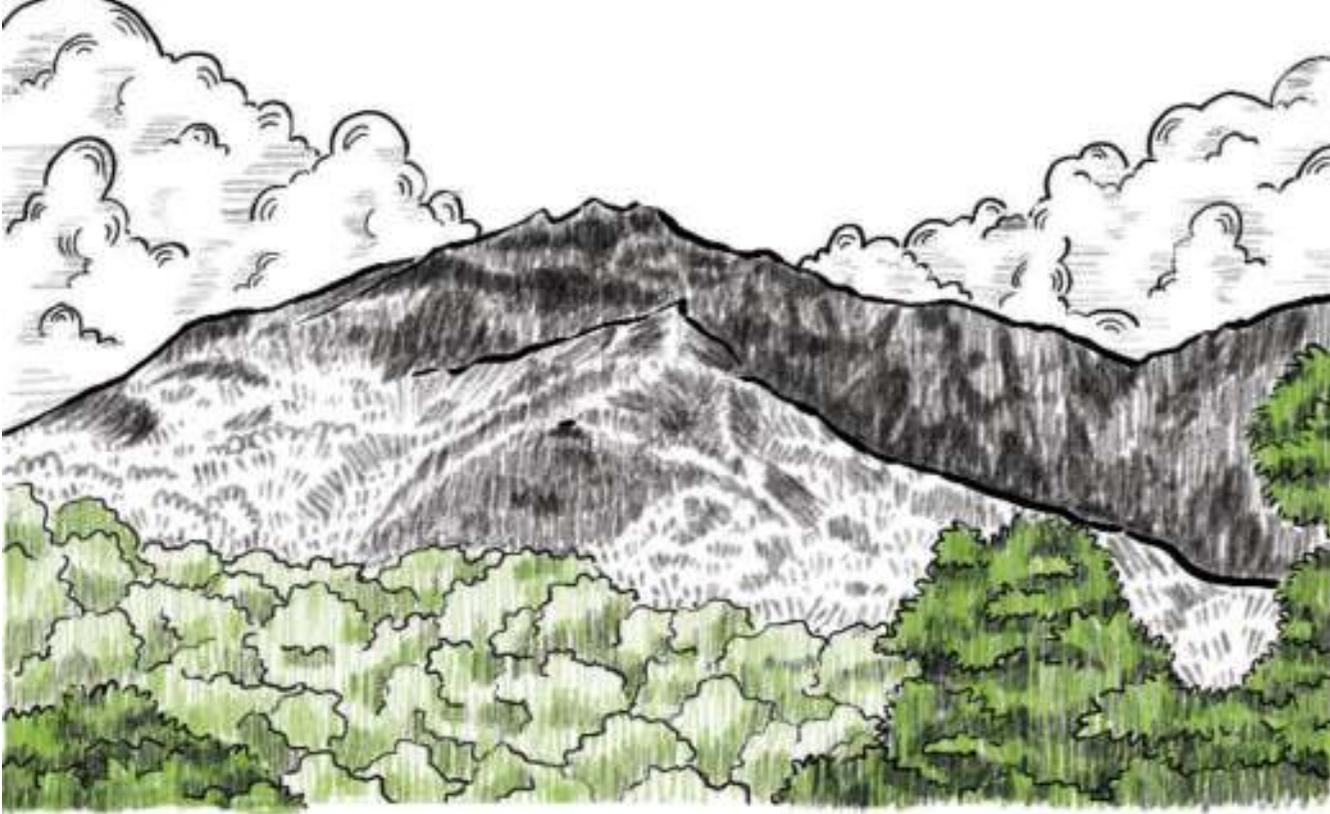
Kisah demi kisah telah kalian baca. Rahasia demi rahasia tersingkap. Walau kisah dan rahasia itu berasal dari berbagai wilayah berbeda, dipisahkan daratan, lautan, juga udara, dapatkan kalian menemukan persamaannya?



Apa rahasia dan pesan besar di balik mitos-mitos itu?

Mungkin kalian mulai bisa meraba maknanya. Melalui kisah yang disebar, yang kemudian dikenal sebagai mitos, orang-orang terdahulu **hendak menularkan nilai kebaikan, untuk menjaga butala, menjadi jagapati bumi.**





Lantas, mengapa hingga kini banyak mitos yang masih beredar dan diyakini masyarakat?

Apakah memberikan petuah, data, dan penjelasan ilmiah saja tidak cukup?

Data tentang perburuan satwa langka dan bahaya penebangan liar dapat disajikan melalui grafik atau laporan.

Lantas mengapa mitos-mitos kuyang atau gendang kematian masih diperlukan untuk membangun kesadaran terhadap lingkungan?

Kalian tentu sering mendapatkan informasi tentang pentingnya menjaga lingkungan. Ancaman bagi bumi jika lingkungan rusak juga selalu disiarkan melalui berbagai media. Berbagai organisasi pemerhati lingkungan di Indonesia dan dunia terus menyuarakan ajakan **menjaga dan melestarikan alam**.

Namun demikian, tak semua manusia dapat digerakkan dengan informasi yang menggerakkan pemikiran. Cara lain yang menggerakkan perasaan juga perlu disertakan.



Saat berbicara tentang dampak perbuatan manusia yang tidak bijak kepada lingkungan, istilah yang sering terdengar adalah polusi, emisi, erosi, ozon, dan limbah. Fakta berupa statistik pencemaran dan informasi lainnya menambah **pengetahuan** kita, tetapi tidak selalu menggerakkan **perasaan** kita.

Kita kadang sekadar tahu, tetapi tidak disertai aspek emosional. Sebaliknya, mitos-mitos tentang lingkungan yang beredar di berbagai wilayah memang tak bisa dirasionalkan, tetapi berpengaruh pada perasaan, sehingga membawa **dampak** pada sikap dan perilaku masyarakat.

Perubahan cara pandang dan perbuatan kita terhadap lingkungan memerlukan keduanya. Aspek **rasional** dan **emosional** perlu sama-sama dihidupkan.

(Disarikan dari Armstrong, 2023: 25-26)



ra.si.o.nal

a menurut pikiran dan pertimbangan yang logis; menurut pikiran yang sehat;

e.mo.si.o.nal

a menyentuh perasaan; mengharukan dengan emosi; beremosi; penuh emosi

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Demikianlah, **mitos** dan **informasi faktual berpadu**. Keduanya berguna untuk membangun pengetahuan juga menjaga kesadaran dan kasih sayang manusia terhadap lingkungan. Rahasia itulah yang kalian singkap di sepanjang perjalanan dari pulau demi pulau.



Lantas, setelah pengetahuan dan perasaan sama-sama menggeliat, apa yang akan kita perbuat?

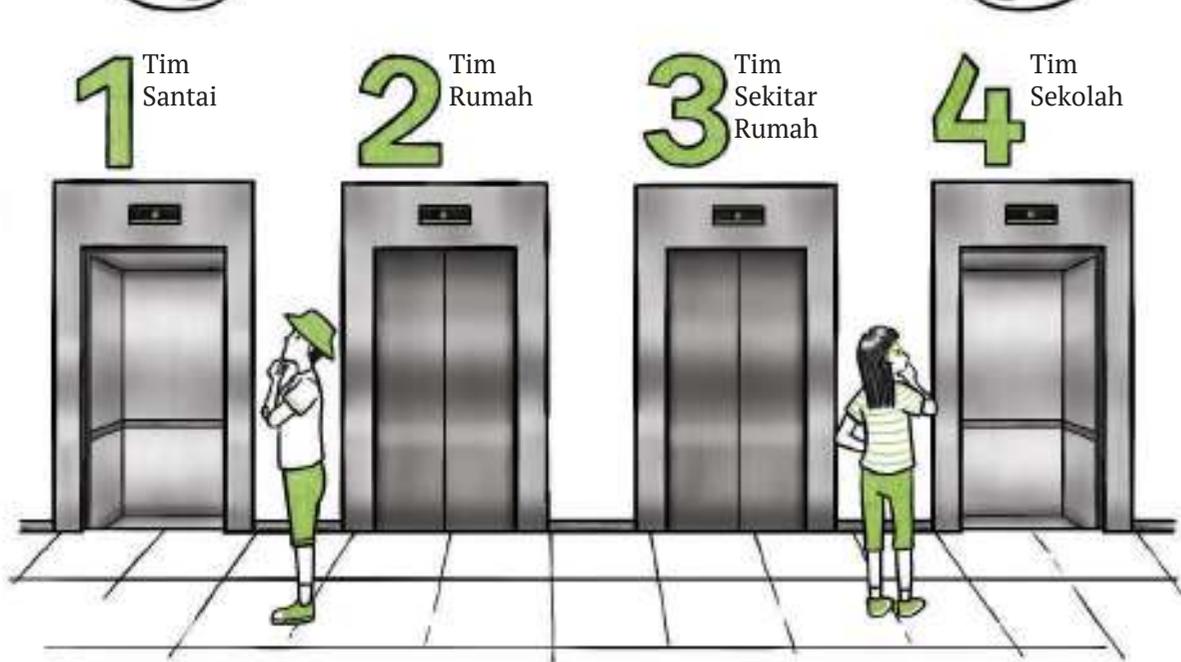
Ada berbagai **pilihan rujukan** yang bisa kalian baca dan kalian simak, baik versi cetak maupun elektronik. Kalian juga dapat bertanya kepada guru, orang tua, atau narasumber lain. Besar kemungkinan, kalian akan segera mendapatkan informasi tentang **pencemaran laut, penebangan liar, banjir, pemanasan global, perubahan iklim, pendangkalan sungai, pembuangan limbah ilegal,** dan sebagainya.

Hmmm ... apakah menurutmu isu-isu itu sedemikian besar? Apakah kalian sanggup melakukan sesuatu? Atau apakah kalian akan menyerah saja?

Menyerah dan diam saja bukan pilihan. Setiap manusia di bumi ini bisa berperan, bahkan dengan cara paling murah dan paling mudah. Ada beberapa tim yang dapat kalian ikuti. Kalian tetap dapat berbuat dan memberi manfaat. Jadi ... termasuk tim manakah kalian?



Menjadi Jagapati Bumi



1. Tim Santai

- Hematlah penggunaan listrik. Setelah mengisi daya, cabut kabel dari sumber listrik. Matikan lampu yang tidak terpakai.
- Hematlah air. Tutup keran air ketika kalian sedang menyabuni tangan saat cuci tangan.
- Bergabunglah dalam kelompok pencinta lingkungan, baik secara luring maupun daring.
- Bagikan informasi dari kelompok itu melalui berbagai media agar teman-temanmu mengetahuinya.

2. Tim Rumah

- Pisahkan sampah organik dan anorganik.
- Tanamlah bunga, sayuran, atau pohon.
- Belilah barang yang dapat diisi ulang atau dengan kemasan besar agar sampah kemasan berkurang.
- Tutup keran air dengan rapat setelah digunakan.
- Miliki saputangan kain untuk mengurangi pemakaian tisu kertas.

3. Tim Sekitar Rumah

- Bawalah botol air minum yang dapat diisi ulang. Bawalah tas belanja sendiri untuk mengurangi sampah.
- Utamakan berbelanja di warung terdekat. Penggunaan bahan bakar berkurang, kalian pun terhindar membeli barang berlebihan.
- Gunakan sepeda untuk bepergian jarak dekat atau manfaatkan kendaraan umum.
- Pilih dan pilah barangmu secara berkala. Jual atau sumbangkan sebagian.

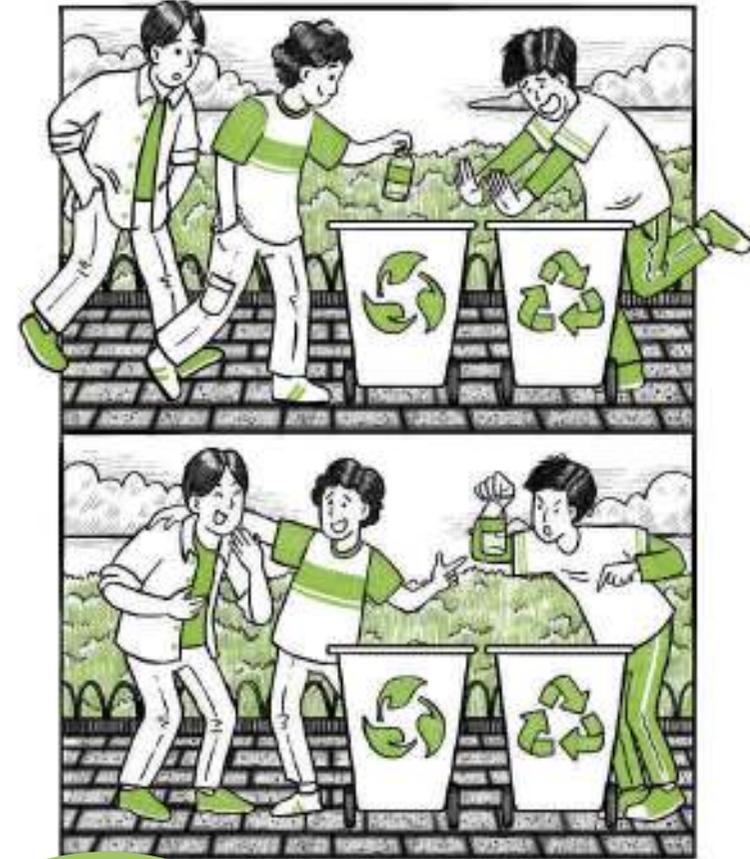


4. Tim Sekolah

- Bawalah bekal makan dan minum dari rumah.
- Ajaklah teman-temanmu berdiskusi tentang isu lingkungan.
- Ajaklah temanmu berbuat, mulai dengan yang terdekat, misalnya memilah sampah di kantin sekolah.
- Jadikan isu kebersihan sebagai tema pendampingan siswa baru, tularkan kepedulianmu ke adik-adik kelasmu.
- Bentuklah kelompok peduli lingkungan. Mulai dengan mengajak teman-teman dekatmu.
- Ajaklah teman-temanmu bersepeda atau naik angkutan umum bersama-sama. Jika kalian tak bisa melakukannya setiap hari, lakukan setidaknya seminggu sekali.
- Bagikan hal yang kalian lakukan melalui media sosial. Tandai dan ajak kelompok lain untuk melakukan hal serupa.



Apakah menjadi **Jagapati bumi** itu mudah dan selalu menyenangkan? Apakah orang lain—teman-teman, keluarga, tetangga—akan langsung mendukungmu? Tidak selalu seperti itu. Bukan mustahil, kalian bergerak sendirian bahkan mendapatkan komentar tidak menyenangkan bahkan celaan.



**Apakah celaan akan membuat kalian surut?
Apakah kalian batal melangkah karena merasa sendirian?**

Sebelum menjawabnya, mari ulangi hal yang kita lakukan pada awal buku ini.

Pejamkan mata, lalu ingatlah kisah-kisah yang pernah menemani masa kecil kalian.

Setelah membahas berbagai mitos dan peran mereka dalam menjaga lingkungan, semestinya kisah-kisah itu tak sekadar mengungkit rindu atau membisikkan rasa cemas.

Kini kalian dapat menyertakan makna pada kisah-kisah masa kecil itu.

Kalian mendapatkan pemahaman bahwa kisah-kisah itu bisa jadi memuat makna ajakan kebaikan dan larangan terhadap keburukan.

Kini tugas kalian adalah menjaga dan **menebar makna** itu **sesuai kemampuan**, walau mungkin kalian memulainya sendiri. Tak ada yang sia-sia dalam kebaikan. Mungkin kalian perlu waktu cukup lama untuk membuktikan bahwa **kebaikan akan mendatangkan kebaikan yang lain**, termasuk mendatangkan kawan. Percayalah, alam tak akan membiarkan temannya sendiri untuk waktu yang lama.



Mitos Lain yang Perlu Kamu Tahu

Telaga Rambut Monte

Desa Krisik
Kecamatan Gandusari
Kabupaten Blitar
Jawa Timur



Masyarakat sekitar telaga percaya bahwa:

- Air dari Telaga Rambut Monte bertuah, memiliki jalur gaib yang tembus ke Pantai Selatan. Air telaga ini diyakini berkhasiat menyembuhkan penyakit dan membuat awet muda.
- Ikan di telaga tersebut bernama ikan sengkaring, telah berusia ratusan tahun, jumlahnya tidak pernah bertambah atau berkurang. Ikan-ikan ini adalah jelmaan prajurit yang tidak taat kepada perintah pemimpin. Masyarakat tidak berani mengganggu apalagi mengambil ikan dari telaga karena takut terkena bencana.
- Pohon-pohon tua di kawasan telaga tidak boleh ditebang karena merupakan tempat tinggal para roh halus.
- Telaga ini juga merupakan kerajaan makhluk halus penunggu telaga dengan jenis yang bermacam-macam. Pengunjung harus menjaga perilaku agar tidak membuat marah penunggu telaga.

Mitos tersebut menjaga kepedulian masyarakat untuk menghormati air sebagai sumber kehidupan. Masyarakat jadi berhati-hati dalam bertindak terhadap air, tanah, bebatuan, pohon, dan binatang yang ada di telaga.

(Disarikan dari Fitrahayunitisna: 2019)

Akal-akal

Pulau Ambon
Maluku

Dulu masyarakat Pulau Ambon percaya pada sebuah mitos yang disebut akal-akal. Sebelum melakukan hal yang dianggap penting seperti membangun rumah, melaksanakan pernikahan, pergi melaut, dan sebagainya, mereka memperhatikan berbagai hal mulai dari waktu pelaksanaan yang tepat seperti bulan dan hari tertentu, lokasi, siapa yang melaksanakan, dan apa yang dilakukan.

Kebiasaan itu menunjukkan pentingnya pengaruh lingkungan alam sekitar terhadap keberlangsungan hidup manusia. Dengan akal-akal ini, kehidupan masyarakat dan lingkungan terjaga dengan sangat baik.

Tradisi tersebut harus tetap dijaga agar tidak luntur. Jangan sampai masyarakat menjadi egois, percaya pada diri sendiri secara berlebihan, dan terlalu mengandalkan teknologi. Tradisi ini mendorong masyarakat untuk peduli dengan lingkungan alam dan sesama. Akal-akal menghindarkan manusia dari sikap ceroboh dan tergesa-gesa dalam bertindak, sehingga alam terjaga dari kerusakan.

Para nelayan juga mengandalkan akal-akal dan memperhatikan waktu-waktu tertentu untuk melaut. Alat yang digunakan pun ramah lingkungan, sehingga laut tetap terjaga. Tetaplah tersenyum, lautku sayang.

(Disarikan dari Helmina, <https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/lunturnya-kekuatan-mitologi-akal-akal/> dilihat 31 Oktober 2023 20:20 WIB)

Daftar Pustaka

- Amelia, M., Robot, M., Reteg, I.N. (2023). *Optimisme, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Vol. 4 No. 1*. "Analisis Semiotik dalam Puisi 'Percakapan Selat' dan 'Di Sebuah Gereja Gunung' Karya Umbu landu Paranggi".
- Achmadi, A.S. et al. (2018). *Ekspedisi Sulawesi Barat: Flora, Fauna, dan Mikroorganisme Gandangdewata*. Jakarta: LIPI Press.
- Armstrong, K. (2022). *Sacred Nature: Bagaimana Memulihkan Kekraban dengan Alam*. Bandung: Mizan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1995). *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi tentang Pantangan dan Larangan)*. Jakarta: Penerbit Eka Putra.
- Ferrari, R.F. dan Ekawardhani, Y. (2023). *Jurnal Penelitian Mahasiswa Desain Vol. 03 No. 01, April 2023*. "Perancangan Buku Cerita Bergambar mengenai Cryptozoologi Indonesia".
- Fitrahayunitisna. (2019). *Jurnal Studi Ilmu Budaya Nusantara Vol.3 No.1*. "Kesadaran Ekologi dalam Mitos di Telaga Rambut Monte Desa Krisik, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar. Malang: Universitas Brawijaya.
- Fitrianingsih, A. (2021). *Morfologi, Taksonomi, dan Filosofi Tumbuhan*. Nusa Tenggara Barat: Penerbit P4I.
- Handaya, R.D.(2021). *Law Reasearch Quartely, 7 ((3)), 257-268*. "Indigenous People, Local Belief, and Its Protection in Indonesia: Case of Asmat Tribe Belief".
- Hermawan, I. (2014). *Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 2 Des 2014*, "Bangunan Tradisional Kampung Naga: Bentuk Kearifan Warisan Leluhur Masyarakat Sunda"
- Kamun, Y. (2010). *Kajian Potensi Air Rawa dan Kearifan Lokal sebagai Dasar Pengelolaan Air Rawa Yomoth sebagai Sumber Air Bersih di Distrik Agats Kabupaten Asmat Provinsi Papua*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada

- Yogyakarta: Majalah Geografi Indonesia, Vol. 24, No. 2, September 2010.
- Lestari, U.F.R. (2014). *Gramatika, Vol. II, No. 1, Januari-Juni 2014*. "Mitos Asmat Fumiripits dalam Kajian Antropologi Sastra".
- Mariyono, S.G., Indraneu, T., Singkawijaya, E.B. (202). *Jambura Geo Education Journal, Vol. 3 No. 2, September 222*. "Integrasi Budaya Kampung Naga sebagai Mitigasi Bencana di Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat".
- Marsono, D. dan Ullo, F. (2013). *Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat: Kasus Cagar Alam Pegunungan Arfak. Kabupaten Manokwari, Papua Barat (Tesis)*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Ngakan, P.O. (ISBN : 978-602-6619-69-3) Prosiding Seminar Nasional Biodiversity Conservation. "Konservasi Keanekaragaman Hayati untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia.
- Norsidi. (2016). *Jurnal Pendidikan Sosial: Sosial Horizon. Vol. 3, No. 2. Desember 2016*. "Pelestarian Daerah Aliran Sungai Berbasis Kearifan Lokal Lubuk Larangan Desa Lubuk Beringin Kecamatan Batin Hi Ulu".
- Nurkamilah, C. (2018). *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya Vol. 2 No. 2, 2018*. "Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga".
- Pawarti, A., Purnaweni, H., Anfforo, D. (2012). *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Semarang
- Power, C. et al (2017). *Human Origins: Contributions from Social Anthropology*. New York: Berghahn Books.
- Rahmatullah, Z. dan Saraswati. (2021). *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. "Kajian Mitigas Bencana berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
- Revaldo, H.V. (2020). *Mitologi Dunia: Mitos-Mitos Terkenal yang Dipercaya Masyarakat Penjuru Dunia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riyanto, S. (2022), *Analisis Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Penerbit Gramedia.
- Rumansara, E.H. (2014). *Inventarisasi dan Verifikasi Karya Budaya Seni Ukir Asmat*. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Rustandi, A.K. Aminudin, C. Fadly, R. (220)). *Ecotas: Jurnal Ekologi, masyarakat, dan Sains, Vol. 1 No. 1. 220*. "Identifikasi Manajemen Kolaborasi Pengelolaan Taman Nasional Laut di Indonesia".
- Rhama, B. (2019). *Taman Nasional dan Ekowisata*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Saragih, F.A. (2020). *Jurnal Ayumi, Vo. 6, No. 2, September 2019*. "Analisis Kontrastif Simbol Metafora dan Budaya dalam Takhayul Masyarakat Jepang dan Indonesia".
- Sarumpaet, R.K.T dan Budianta, M. (2010). *Membaca Sapardi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeparno, L. (2020). *Taman Nasional Sulawesi: 9 Pesona Pulau Celebes*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Smidt, D. (1993). *Asmat Art: Woodcarvings of Southwest New Guinea*. Leiden: Periplus Editions.
- Utami, A. Demma, Semu, Y.D., Karaeng, A. (2022). *Pangale Journal of Forestry and Environment. Vol 2 No 2. Desember 2022*. "Aktivitas Masyarakat di Desa Lambanan pada Zona Tradisional Taman Nasional Gandang Dewata (TNGD)"
- Vina, S., Aunurohim (2013). *Jurnal Sains dan Seni Pomits, Vol. 2, No.1*. "Tingkah Laku Makan Rusa Sambar (*Cervus unicolor*) dalam Konservasi Ex-situ di Kebun Binatang Surabaya".
- Wahyu, F., Sari, L.K. dan Zid, M. (2019). *Jurnal Geografi Edukasi dan Lingkungan, Vol. 3 No. 1, 2019*. "Perilaku Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Sanitasi dan Fasilitas Kesehatan."
- Zain, U. dan Newi, E.E. (2019). *Buku Ajar Ilmu Kesehatan (Memahami Gejala, Tanda, dan Mitos)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.



<https://www.beritasatu.com/nasional/718507/cegah-tanah-longsor-doni-monardo-ajak-masyarakat-menanam-pohon-di-kemiringan> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://dprdkalselprov.id/ritual-adat-seserahan-hutan-de-sa-paau-wakil-rakyat-tumbuhkan-generasi-muda-peduli-hutan/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/lubuk-larangan/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<http://ppi.unas.ac.id/lubuk-larangan-dan-kearifan-lokal-dalam-pemanfaatan-sumber-daya-perikanan/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://talopak.digitaldesa.id/wisata/taman-nasional-gandang-dewata> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://ksdasulsel.menlhk.go.id/post/80/mitos-suara-gendang-dewa-di-gunung-tertinggi-sulawesi-barat> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://ksdae.menlhk.go.id/info/5443/gema-gandang-dewata.html>

<https://www.papua.go.id/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://beritapapua.id/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://www.the-qrcode-generator.com/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://thepurringjournal.com/blog/cat-superstitions-around-the-world-from-10-countries/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<http://perpustakaanbpbjabar.kemdikbud.go.id/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kearifan-lokal-dan-tradisi-di-kampung-naga-tasikmalaya/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://www.un.org/sustainabledevelopment/takeaction/> diakses tanggal 17 Agustus 2023

https://app.mindmup.com/map/_free/2023/07/0cb18cf01e7a11ee8be7352037904adc diakses tanggal 17 Agustus 2023

<https://www.tempusdei.id/2021/10/6649/malioboro-dan-umbu.php> diakses tanggal 19 Agustus 2023

<https://news.republika.co.id/berita/n31iiq/indonesia-penghasil-sagu-terbesar-dunia> diakses tanggal 24 Agustus 2023

<https://kantorbahasamaluku.kemdikbud.go.id/2018/07/lunturnya-kekuatan-mitologi-akal-akal/> dilihat 31 Oktober 2023.

Pelaku Perbukuan



Penulis

Anna Farida sedang belajar menulis buku ramah anak. Dia yakin bahwa buku anak yang berkualitas dan memikat penting untuk membangun kecintaan anak terhadap membaca. Saat ini dia tinggal di pinggiran Bandung bersama keluarganya. Karya Anna dapat diakses melalui www.annafarida.com.



Editor Naskah

Maya Lestari GF merupakan penulis penerima Adikarya IKAPI *Writer of the Year 2023*. Empat bukunya merupakan nominee fiksi anak terbaik IBF 2023, 2018, dan 2014. Maya juga aktif di berbagai kegiatan penguatan literasi anak Indonesia. Saat ini bermukim di Yogya. Kalian dapat menyapanya melalui akun *Instagram @mayalestariGF*

Fanny Santoso dikenal dengan nama pena Studio ARA. Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini menggemari dunia menggambar sejak kecil. Sejak 2007 dia mulai mengilustrasi buku cerita anak. Salah satu buku cerita anak yang dia tulis dan ilustasikan sendiri adalah Sahabat Kecil Putri Pandan Berduri. Buku ini menerima penghargaan Ilustrasi Terbaik dari Islamic Book Award pada IBFI 2018. Karya ilusturasinya bisa dilihat di *Instagram @studio_ara12*



Ilustrator

M Rizal Abdi, cukup dipanggil Abdi. Sejak 2004 berkarya sebagai saudagar visual di beberapa penerbit buku indie dan majalah. Di sela kesibukan menyambangi kuburan bersama komunitas Indonesian Graveyard, ia menjadi cantrik di Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM. Kamu dapat menyapanya melalui kotakpesandarimu@gmail.com



Editor Visual



Editor Naskah

Arifah Dinda Lestari atau dapat disapa Dinda menyukai membaca buku dan bercocok tanam. Lulusan Biologi Universitas Indonesia ini tinggal di Depok, Jawa Barat. Sejak tahun 2020 dia memiliki sertifikat editor untuk Buku Pendidikan. Dinda suka belajar hal-hal baru. Sapa dia di *Instagram @arifahdindalestari*.



Desainer

Hasbi Yusuf merupakan seorang desainer buku yang berdomisil di Bandung. Hobinya adalah bermusik dan membaca buku. Sudah banyak Buku Pendidikan yang didesain oleh Hasbi. Kontak dia melalui alamat email abi.yusuf09@gmail.com



JAGAPATI BUMI

MITOS-MITOS PENGAWAL NUSANTARA

Hutan larangan, hari pantangan,
roh gentayangan, misteri tak terpecahkan

Pohon raksasa penuh misteri,
bebunyian yang membuat ngeri,
desas-desus yang mencuitkan nyali

Adakah cerita seram sejenis itu di daerah kalian?

Adakah asal-usul suatu tempat
yang membuat kalian penasaran?

Bersama buku ini, kalian menyelidik
mitos-mitos yang ada di Indonesia.

Ada rahasia yang perlu kalian temukan,
rahasia terkait alam
dan berbagai kejadian.

**Jagapati,
jaga bumi,
jagapati bumi.**

ISBN 978-623-118-063-6 (PDF)



9 786231 180636